



MODUL GURU PEMBELAJAR TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK KOMPETENSI G

PEDAGOGIK:

Komunikasi Efektif Bagi Guru TK

PROFESIONAL:

Pengembangan Nilai Agama-Moral dan Sosial-Emosional

Penulis

1. Drs. Yaya Kurnia; 085647225464; kurnia.ygrt@yahoo.com
2. Drs. Andi Rusbandi; 082126137885

Penelaah

Dr. Putu Aditya Antara, S.Pd., M.Pd.; 087863031350; putu.aditya.antara@gmail.com

Ilustrator

Eko Haryono, S.Pd., M.Pd; 087824751905; haryono_eko76@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016

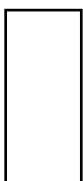
Copyright© 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.





KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Taman Kanak-kanak yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Taman Kanak-kanak. Judul-judul modul yang disusun sebagai berikut; (1) Karakteristik Anak Usia Dini, (2) Teori Bermain dan Merancang Kegiatan Bermain di Taman Kanak-kanak, (3) Kurikulum dan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak, (4) Penyelenggaraan Kegiatan Pengembangan yang Mendidik, (5) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Taman Kanak-kanak, (6) Media dan Sumber Belajar di Taman Kanak-kanak, (7) Komunikasi Efektif bagi Guru Taman Kanak-kanak, (8) Konsep dan Teknik Penilaian di Taman Kanak-kanak, (9) Penelitian Tindakan Kelas dan Pemanfaatan PTK dalam Pengembangan Anak di Taman Kanak-kanak, (10) Layanan Bantuan Peserta Didik dan Pengembangan Profesi Guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Guru Pembelajar Bidang Taman Kanak-kanak. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala

Dr. Sam Yhon, M.M.

NIP. 195812061980031003

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup Materi.....	3
E. Saran Cara Penggunaan Modul	5
KOMPETENSI PEDAGOGIK:.....	5
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DI TK.....	7
A. Tujuan Pembelajaran.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	7
C. Uraian Materi.....	7
D. Aktivitas Pembelajaran.....	15
E. Latihan.....	15
F. Rangkuman	16
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	17
H. Kunci Jawaban.....	18
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 KOMUNIKASI GURU DENGAN PESERTA DIDIK ANAK USIA DINI.....	19
A. Tujuan Pembelajaran.....	19
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	19
C. Uraian Materi.....	19
D. Aktivitas Pembelajaran.....	32
E. Latihan.....	33
F. Rangkuman	33
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	35
H. Kunci Jawaban.....	36
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA	38
A. Tujuan Pembelajaran.....	38
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	38

C. Uraian Materi.....	38
D. Aktivitas Pembelajaran.....	53
E. Latihan.....	53
F. Rangkuman	54
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	57
H. Kunci Jawaban.....	58
KOMPETENSI.....	59
PROFESIONAL:	59
Pengembangan Nilai Agama-Moral dan Sosial-Emosional	59
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4.....	61
MERANCANG KEGIATAN PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ..	61
A. Tujuan Pembelajaran.....	61
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	61
C. Uraian Materi.....	61
D. Aktivitas Pembelajaran.....	88
E. Latihan.....	88
F. Rangkuman	91
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	95
H. Kunci Jawaban.....	95
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5.....	97
MERANCANG KEGIATAN PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL	97
A. Tujuan Pembelajaran.....	97
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	97
C. Uraian Materi.....	97
D. Aktivitas Pembelajaran.....	129
E. Latihan.....	130
F. Rangkuman	132
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	133
H. Kunci Jawaban.....	134
EVALUASI	97
PENUTUP	140
DAFTAR PUSTAKA	141
GLOSARIUM	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Aktivitas Pembelajaran	32
Tabel 3. 1 Contoh Format Laporan Pencapaian Perkembangan Anak (LPPA)	48
Tabel 4. 1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Lingkup Perkembangan Nilai Agama Dan Moral	68
Tabel 4. 2 Kompetensi Inti Anak Usia Dini	69
Tabel 4. 3 Daftar Tema Dan Cakupan Materi.....	74
Tabel 4. 4 Contoh Program Semester Paud.....	79
Tabel 4. 5 Penyusunan Materi.....	86
Tabel 5. 1 Jenis Karakteristik Emosi Anak	113
Tabel 5. 2 Aktivitas Pembelajaran 5	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Alur Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	73
Gambar 4. 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (Rpm)	82
Gambar 4. 3 Alur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	84
Gambar 5. 1 Anak bermain sendiri-sendiri sesuai minat potensi masing-masing dalam	105
Gambar 5. 2 Anak berperilaku peduli sosial dengan cara mengamati	106
Gambar 5. 3 Bermain dengan permainan yang sama,.....	107
Gambar 5. 4 Permainan yang melibatkan beberapa orang anak	107
Gambar 5. 5 Bermain secara berkelompok dapat membangun kerjasama anak.....	108
Gambar 5. 6 Bermain musik sambil bernyanyi dapat	118
Gambar 5. 7 Anak bermain peran sebagai polisi agar penghayatan anak .	119
Gambar 5. 8 Belajar melalui bermain boneka jari/ tangan dapat	120
Gambar 5. 9 Relaksasi mendengarkan musik untuk pengenalan emosi diri .	121
Gambar 5. 10 Bercerita dapat mengembangkan imajinasi anak	121



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dalam rangka meningkatkan kompetensi dan performansi pendidik dan tenaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dilakukan melalui moda diklat. Diklat yang berkualitas adalah diklat yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru di lapangan. Sesuai kebijakan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pelaksanaan PKB guru Taman Kanak-Kanak melalui moda diklat harus didasarkan pada pemetaan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Hasil UKG digunakan untuk menentukan level diklat yang akan diikuti oleh guru. Begitu juga bahan ajar/modul yang digunakan dalam diklat pasca UKG harus didasarkan pada kisi-kisi soal UKG yang mengacu pada standar kompetensi guru PAUD dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 lampiran 2. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru di lapangan.

PPPPTK TK dan PLB sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud yang bertugas meningkatkan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak melalui diklat. Maka dalam rangka melaksanakan kebijakan tersebut telah menyusun program diklat pasca Uji Kompetensi Guru Taman Kanak-Kanak menjadi sepuluh (10) level diklat. Masing-masing level diklat tersebut dilengkapi dengan modul yang mengacu standar kompetensi guru Taman Kanak-kanak (TK) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Modul dengan judul “Komunikasi Efektif di TK”, adalah modul yang digunakan dalam Diklat Pasca UKG bagi Guru Taman Kanak-Kanak adalah Level Tujuh (7). Modul ini merupakan salah satu dari sepuluh modul diklat pasca Uji Kompetensi Guru TK. Diantara modul dimaksud adalah:

1. Deteksi tumbuh kembang anak TK
2. Teori bermain dan perkembangan anak TK
3. Pengembangan kurikulum di TK
4. Strategi pengembangan dan pembelajaran anak TK
5. Teknologi dan informasi dalam pembelajaran di TK

6. Sarana, sumber, media dan materi belajar sambil bermain dalam pengembangan potensi dan kreativitas anak di TK
7. Komunikasi efektif di TK
8. Penilaian di TK
9. Penelitian Tindakan Kelas di TK
10. Penilai Kinerja Guru dan PKB di TK

Dengan adanya modul diklat yang mengacu pada kisi-kisi soal UKG sesuai Standar Kompetensi Guru TK, hal ini diharapkan sesuai dengan kebijakan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan peningkatan kompetensi para guru Taman Kanak-Kanak di lapangan.

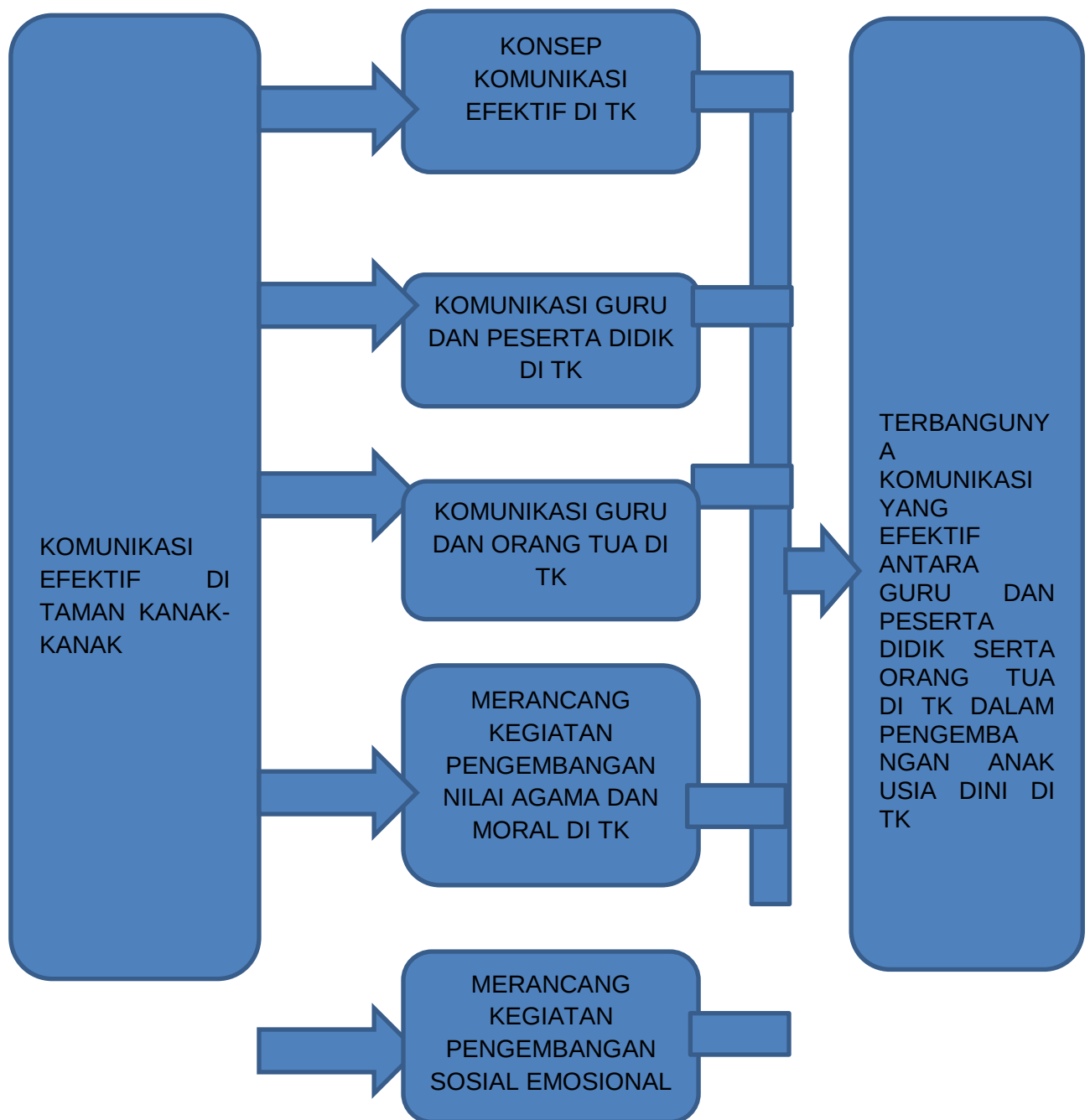
B. Tujuan

Secara umum tujuan yang diharapkan dicapai pada modul ini adalah peserta memahami komunikasi efektif di TK. Secara khusus tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada modul ini adalah:

1. Menjelaskan tentang konsep komunikasi
2. Menjelaskan komunikasi guru dengan peserta didik di TK
3. Menjelaskan komunikasi guru dan orang tua di TK
4. Merancang kegiatan pengembangan nilai agama dan moral di TK
5. Menjelaskan kegiatan pengembangan sosial emosional di

C. Peta Kompetensi

Gambar 1



D. Ruang Lingkup Materi

Konsep komunikasi efektif di TK, yang mencakup:

1. Pengertian Komunikasi
2. Unsur-Unsur Komunikasi

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi
4. Jenis Komunikasi
5. Bentuk Komunikasi
6. Proses Komunikasi
7. Membangun komunikasi efektif

Komunikasi guru dengan peserta didik di TK

1. Konsep Komunikasi Guru dan Peserta Didik
2. Strategi Komunikasi Antara guru dengan anak usia dini
3. Bentuk Pengembangan Komunikasi Guru dan Peserta Didik
4. Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran di TK
5. Metode Pembelajaran di TK

Komunikasi Guru dengan Orang Tua di TK

1. Pentingnya komunikasi guru dan orang tua
2. Hakikat komunikasi guru dan orang tua
3. Komunikasi efektif Guru dengan Orang Tua

Merancang kegiatan pengembangan nilai agama dan moral di TK

1. Nilai Agama
2. Esensi dan Bentuk Kegiatan Pengembangan nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak
3. Pokok-pokok Materi Pengembangan Nilai Agama dan moral pada Anak Taman Kanak-kanak
4. Metode dan Pendekatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral
5. Ruang Lingkup Materi Pengembangan Nilai agama dan Moral
6. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar, Lama Belajar, dan Indikator Pencapaian Perkembangan
7. Merancang Kegiatan Pembelajaran Nilai agama dan Moral

Merancang kegiatan pengembangan sosial emosional di Tk

1. Perkembangan Sosial Anak TK
2. Metode Pengembangan Sosial Anak TK
3. Kegiatan Pengembangan Sosial di TK
4. Perkembangan Emosional Anak TK

5. Metode Pengembangan Emosional Anak TK
6. Kegiatan Pengembangan Emosional Anak di TK

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian Pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari materi pokok I sampai tuntas, termasuk didalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi pokok berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.
6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri persiapan uji kompetensi.

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

Komunikasi Efektif Bagi Guru Taman
Kanak-kanak

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DI TK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini, peserta mampu menjelaskan pengembangan sarana kegiatan di TK.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian komunikasi
2. Menjelaskan unsur-unsur komunikasi
3. Menjelaskan tujuan dan fungsi komunikasi
4. Menjelaskan jenis-jenis komunikasi
5. Menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi
6. Menjelaskan proses komunikasi
7. Menjelaskan membangun komunikasi efektif

C. Uraian Materi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dilakukan untuk berbagai keperluan atau kepentingan oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan dengan cara apa saja; bahkan ketika ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin maju, komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa mengenal jarak dan waktu melalui berbagai media elektronik dengan percepatan yang begitu tinggi. Seseorang bisa dihubungi atau menghubungi secara langsung dikarenakan hampir setiap orang sudah memiliki dan membawa alat komunikasi, seperti handpon. Demikian juga komunikasi secara tertulis dapat dilakukan secara langsung tanpa mengenal batas wilayah dalam waktu yang sangat cepat, seperti komunikasi melalui SMS, BBM, whatsapp, facebook, email, dan lain-lain. Kecanggihan alat dan media komunikasi saat ini semakin mempercepat manusia dalam melakukan komunikasi untuk berbagai kepentingan.

Secara etimologis *komunikasi* berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya *dengan*, atau *bersama dengan*, dan kata *units*, sebuah kata bilangan yang berarti *satu*. Dua kata tersebut membentuk kata Benda *communio*,

yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti *kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan*. Karena untuk *bercommunio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata itu dibuat kata kerja *communicate* yang berarti *membagi sesuatu dengan seseorang, tukarmenukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman*. Jadi, komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan (Hardjana, 2003).

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'; *communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Dalam hal ini berarti membuat kesamaan makna tentang suatu hal antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses di dalamnya. Kata *communico, communication, atau communicare* juga mengandung makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama'. Jadi, apa yang disampaikan (ide, informasi, pengalaman menjadi milik orang lain juga. (Alvonco, 2014:8)

Sedangkan pengertian komunikasi secara terminologis adalah "Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik Effendy (2003:60)". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian komunikasi di atas, ada empat hal yang berkaitan dengan komunikasi; pertama, komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, kedua, komunikasi merupakan pertukaran informasi, ketiga, komunikasi mengandung pemahaman, dan keempat terjadinya umpan balik.

Dengan demikian, komunikasi merupakan proses dinamis yang menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dan dilakukan dalam pergaulan sosial dengan melibatkan ekspresi, perasaan, penyampaian gagasan, keinginan, kebutuhan-kebutuhan, kepentingan untuk mencapai tujuan.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur sering juga disebut bagian, komponen, dan elemen. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan unsur sebagai bagian penting dalam suatu hal, sedangkan komponen atau elemen berarti bagian yang merupakan seutuhnya. Jadi, yang

dimaksud dengan komponen atau unsur ialah bagian dari keseluruhan dalam sesuatu hal. Dalam proses komunikasi terdapat tiga unsur yang mutlak harus dipenuhi. Ketiga unsur komunikasi itu merupakan kesatuan yang utuh dan bulat. Apabila salah satu unsur tidak ada, maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian, setiap unsur dalam komunikasi itu mempunyai hubungan yang sangat erat, dan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Artinya, keberhasilan komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut. Ketiga unsur komunikasi itu ialah:

a. Komunikator /sender /pengirim

Komunikator/sender adalah orang yang menyampaikan isi pernyataannya kepada komunikan. Komunikator bisa perorangan, kelompok, atau organisasi pengirim berita.

b. Komunikan/Receiver/Penerima

Komunikan/penerima adalah partner/rekan dari komunikator dalam komunikasi. Sesuai dengan namanya ia berperan sebagai penerima berita. Dalam komunikasi, peran pengirim dan penerima selalu bergantian sepanjang pembicaraan. Penerima mungkin mendengarkan pembicara atau menuliskan teks atau mengintepretasikan pesan denganberbagai cara.

c. Channel/saluran/media

Channel adalah saluran atau jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan. Atau jalan yang dilalui feedback komunikan kepada komunikator yang digunakan oleh pengirim pesan. Pesan dapat berupa kata-kata atau tulisan, tiruan, gambaran atau perantara lain yang dapat digunakan untuk mengirim melalui berbagai *channel* yang berbeda seperti telepon, televisi, *fax*, *photocopy*, hand signal, *E-Mail*, sandi morse, *semaphore*, SMS dan sebagainya.

Adapun beberapa beberapa komponen yang sangat penting dalam komunikasi, adalah sebagai berikut :

a. Encoding

Komunikasi efektif diawali dengan encoding atau penetapan kode atau simbol yang memungkinkan pesan tersampaikan secara jelas dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh komunikan (penerima pesan).

b. Decoding

Decoding, komponen penting lainnya dalam komunikasi efektif, yaitu kemampuan penerima memahami pesan yang diterimanya. Karenanya, dalam komunikasi efektif, pemahaman tentang audiens sangat penting guna menentukan metode penyampaian dan gaya bahasa yang cocok dengan mereka.

c. Konteks (Context)

Konteks komunikasi yaitu konteks komunikasi yaitu ruang, tempat, dan kepada siapa kita melakukan komunikasi. Konteks komunikasi juga mengacu kepada level komunikasi—komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (grup), komunikasi organisasi, komunikasi massa. Konteks komunikasi mempertimbangkan usia, wilayah, jenis kelamin, dan kemampuan intelektual penerima pesan. Berkomunikasi dengan anak kecil tentu akan berbeda cara dan gaya bahasanya dengan berkomunikasi dengan orang dewasa.

d. Bahasa Tubuh (Body Language)

Bahasa tubuh—dikenal juga sebagai komunikasi nonverbal (nonverbal communication)-- meliputi postur, posisi tangan dan lengan, kontak mata, dan ekspresi wajah. Bahasa tubuh yang konsisten dan sesuai dapat meningkatkan pengertian. Gerakan anggota badan harus sesuai dengan yang diucapkan. Bahasa tubuh terpenting adalah senyum dan kontak mata.

e. Pikiran Terbuka (Be Open-minded)

Pikiran terbuka merupakan komponen penting lain dalam komunikasi efektif. Jangan terburu menilai atau mengkritisi ucapan orang lain. Kita harus mengedepankan respek, menghargai pendapat atau pandangan orang lain, juga menunjukkan empati dengan berusaha memahami situasi atau masalah dari perspektif orang lain.

f. Mendengar Aktif (Active Listening)

Menjadi pendengar yang baik dan aktif akan meningkatkan pemahaman atas pemikiran dan perasaan orang lain. Tunjukkan bahwa kita fokus mendengarkan ucapan orang lain, misalnya dengan menganggukkan kepala dan membuat “indikasi verbal” bahwa kita setuju dengan mengatakan—

misalnya—“oh...”. Jangan menginterupsi pembicaraan orang lain. Ini akan mengganggu kelancaran obrolan.

g. Refleksi (Reflection)

Pastikan bahwa kita mengerti ucapan orang lain dengan “konfirmasi”, yaitu meringkas pesan utama yang disampaikan orang lain. Kita bisa mengulang yang diucapkan orang lain, sekaligus “klarifikasi” bahwa maksud perkataannya “begini” dan “begitu”.

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi tersebut diantaranya:

a. Untuk menyampaikan Informasi

Informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan kepada pihak terkait yang berkepentingan bisa berhubungan dengan program, pelaksanaan program, penilaian, dan pelaporan hasil pelaksanaan program, dan sebagainya.

b. Untuk menjalin Hubungan Sosial yang harmonis

Melalui komunikasi, guru dapat menciptakan, mengembangkan, dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dengan yang berkepentingan, khususnya dengan peserta didik, teman sejawat, kepala TK, orang tua, Masyarakat, dinas pendidikan, dan sebagainya

c. Menjalinkan kerja sama

Melalui komunikasi, guru menciptakan kerjasama yang sinergis dengan berbagai pihak terkait untuk mendapatkan dukungan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dengan pencapaian hasil pembelajaran yang memuaskan berbagai pihak.

Adapun fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan informasi (to inform)

b. Mendidik (to educate)

c. Menghibur (to entertain)

d. Mempengaruhi (to influence)

4. Jenis Komunikasi

Alat atau media utama dalam komunikasi adalah bahasa, yaitu bahasa verbal (lisan) dan non verbal (ekspresi wajah, isyarat, gerak tubuh, gambar atau simbol, dan tulisan). Komunikasi berlangsung tidak hanya dengan menggunakan bahasa verbal (lisan), melainkan juga dengan bahasa non verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum jenis komunikasi itu ada dua, yaitu: komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi non verbal (ekspresi wajah, isyarat, gerak tubuh, gambar atau symbol, dan tulisan).

5. Bentuk Komunikasi

Komunikasi mempunyai aneka macam bentuk yang semuanya tergantung dari segi apa kita memandangnya. Berikut adalah diantaranya:

- a. Dari segi penyampaian pesannya, komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan secara tertulis, atau secara elektronik melalui radio, televisi, telepon, internet dan sebagainya.
- b. Dari segi kemasan pesan, komunikasi dapat dilakukan secara verbal (dengan berbicara) atau dengan non verbal (dengan bahasa isyarat). Komunikasi verbal: diwakili dalam penyebutan kata-kata, yang pengungkapannya dapat dengan lisan atau tertulis. Komunikasi non verbal: terlihat dalam ekspresi atau mimik wajah, gerakan tangan, mata dan bagian tubuh lainnya.
- c. Dari segi kemasan keresmian pelaku komunikasi, saluran komunikasi yang digunakan, dan bentuk kemasan pesan, komunikasi dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi formal dan non formal. Dari segi pasangan komunikasi, komunikasi dapat dilihat sebagai:
 - 1) Komunikasi intrapersonal (*Infra Personal Communication*), ialah proses komunikasi dalam diri komunikator: pengirim dan pesannya adalah dirinya sendiri. (Manusia sebagai makhluk rohani);
 - 2) Komunikasi interpersonal (*Inter Personal Communication*) ialah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. (Manusia sebagai makhluk sosial).

6. Proses Komunikasi

Mulyana (2005:61) menyatakan bahwa terdapat tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Merujuk pada pendapat Mulyana di atas, komunikasi sebagai tindakan satu arah adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi (2005:61). Menurut Mulyana, bahwa komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatap muka, namun mungkin tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik (pidato) dan komunikasi massa (cetak dan elektronik) yang tidak melibatkan tanya jawab. Komunikasi ini dianggap sebagai suatu proses linier yang dimulai dari sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya (2005:61).

b. Komunikasi sebagai interaksi

Menurut Mulyana (2005:61), pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal atau menganggukakan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka yang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya.

Komunikasi kedua ini masih masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis. Namun demikian, konsep kedua ini sudah terdapat umpan balik (*feed back*) karena respon yang dilakukan oleh penerima pesan bisa mempengaruhi perilaku pemberi pesan selanjutnya.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi sebagai transaksi ini lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah dan komunikasi sebagai interaksi. Pada komunikasi sebagai transaksi, penerima pesan bisa saja langsung bereaksi untuk mengirimkan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, karena orang-orang yang berkomunikasi bisa saling bertanya, berkomentar, menyela, tersenyum, mengacungkan telunjuk, member isyarat, dan sebagainya sehingga proses penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*) bersifat simultan diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Semakin banyak orang yang berkomunikasi, maka akan semakin rumit transaksi komunikasi yang terjadi, karena disitu akan lebih banyak peran, hubungan yang lebih rumit, dan lebih banyak pesan verbal dan nonverbal.

Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Penafsiran Anda atas perilaku verbal dan nonverbal orang lain yang anda kukakan kepadanya juga mengubah mengubah penafsiran orang lain atas pesan-pesan anda, dan pada gilirannya , mengubah penafsiran anda atas pesan-pesannya, begitu seterusnya. Oleh karena itulah, komunikasi ini lebih bersifat dinamis.

Komunikasi transaksional ini komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbalnya (2005:67-68).

7. Membangun komunikasi efektif

Sebelum mendefinisikan komunikasi yang efektif, barangkali kita perlu merujuk dahulu kepada kata "efektif" itu sendiri. Secara etimologis kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan(*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual, dan nyata (*actual and real*). Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *receiversesuai* dengan pesan yang dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian *receiver* atau komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif itu terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan

komunikasi dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (komunikator dan komunikan).

Komunikasi efektif (*effective communications*) adalah komunikasi yang tepat sasaran, berhasil guna, atau mencapai tujuandengan melibatkan kejelasan, perkataan langsung, dan aktif mendengarkan (*clear, direct speech, active listening*). Komunikasi dikatakan efektif jika informasi, pemikiran, atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik sehingga menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku, atau mendapatkan informasi (menjadi tahu/paham). Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi, menjalin kerja sama, menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menurut jenisnya, komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal.

D. Aktivitas Pembelajaran

Mempelajari konsep dasar komunikasi (berpikir reflektif: 20 menit)

Sebelum saudara melakukan kegiatan lebih lanjut, jawablah pertanyaan di bawah ini secara individual.

1. Apa yang dimaksud dengan komunikasi?
2. Apa yang menjadi tujuan komunikasi?
3. Apa saja jenis-jenis komunikasi?
4. Apa saja yang menjadi komponen komunikasi?
5. Apa saja bentuk komunikasi?
6. Apa yang dimaksud dengan komunikasi yang efektif?

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, Anda dipersilakan untuk mengerjakan latihan di bawah ini.

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar.

1. Pemberitahuan, pembicaraan, pertukaran pikiran, dan percakapan termasuk pada...
 - A. Pengertian komunikasi
 - B. Komponen komunikasi
 - C. Jenis komunikasi
 - D. Fungsi komunikasi

2. Di bawah ini tidak termasuk ciri komunikasi efektif:
- A. Direncanakan
 - B. Tepat sasaran
 - C. Berhasil guna
 - D. Mencapai tujuan
3. Seorang guru TK mengundang para orang tua peserta didik dan menginformasikan jadwal kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak kepada mereka. Kata "menginformasikan" pada kalimat di atas termasuk pada kategori...
- A. Pengertian komunikasi
 - B. Fungsi komunikasi
 - C. Komponen komunikasi
 - D. Jenis komunikasi
4. Pada kegiatan upacara, kepala sekolah berpidato di hadapan semua peserta upacara. Dari kalimat di atas, yang terjadi pada upacara tersebut adalah bentuk komunikasi ...
- A. verbal satu arah
 - B. verbal dua arah
 - C. verbal tiga arah
 - D. verbal multi arah
5. Jika Anda menasihati peserta didik, baik secara verbal maupun non verbal, kemudian peserta didik tersebut menganggukakan kepala, kemudian Anda bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari peserta didik tadi, maka komunikasi tersebut dikategorikan sebagai...
- A. Informasi
 - B. Sosialisai
 - C. Interaksi
 - D. Transaksi

F. Rangkuman

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dan terjadi umpan balik sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Terdapat beberapa unsur komunikasi, diantaranya adalah Komunikator /sender /pengirim, Komunikan/Receiver/Penerima, Channel/saluran/media. Adapun komponen komunikasi terdiri dari *encoding*, *decoding*, konteks, bahasa tubuh atau *body language*, pikiran terbuka, mendengar aktif, dan refleksi.

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan: untuk menyampaikan Informasi, menjalin Hubungan Sosial yang harmonis, dan menjalin kerja sama. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Secara singkat, komunikasi terdiri dari komunikasi verbal (lisan) dan non-verbal non verbal (ekspresi wajah, isyarat, gerak tubuh, gambar atau simbol, dan tulisan). Komunikasi dapat dilakukan secara formal dan informal yang keduanya bisa dilakukan secara intrapersonal dan interpersonal.

Proses komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan dengan berbagai cara dan media.

Komunikasi efektif (*effective communications*) adalah komunikasi yang tepat sasaran, berhasil guna, atau mencapai tujuandengan melibatkan kejelasan, perkataan langsung, dan aktif mendengarkan (*clear, direct speech, active listening*). Komunikasi dikatakan efektif jika informasi, pemikiran, atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik sehingga menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku, atau mendapatkan informasi (menjadi tahu/paham). Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi, menjalin kerja sama, menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menurut jenisnya, komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan peserta didik baik dilakukan secara verbal dan non-verbal dengan menggunakan berbagai media, sumber, pola komunikasi, dan sebagainya untuk mencapai tujuan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban yang telah tersedia. Hitung jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut ini

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan : 90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik
 70 – 79 % = Cukup
 < 70 % = Kurang

Jika mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan pembelajaran berikutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi pokok 2, terutama materi-materi yang belum dikuasai.

H. Kunci Jawaban

NO	KUNCI JAWABAN
1	A
2	B
3	B
4	A
5	C

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

KOMUNIKASI GURU DENGAN PESERTA DIDIK ANAK USIA DINI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini, peserta mampu menjelaskan komunikasi guru dengan peserta didik anak usia dini

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Konsep Komunikasi Guru dan Peserta Didik
2. Strategi Komunikasi Antara guru dengan anak usia dini
3. Bentuk Pengembangan Komunikasi Guru dan Peserta Didik
4. Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran di TK
5. Metode Pembelajaran di TK

C. Uraian Materi

1. Konsep Komunikasi Guru dan Peserta Didik

Komunikasi antara guru dengan peserta didik adalah proses penyampaian pesan dari guru terhadap peserta didik atau dari peserta didik terhadap guru sehingga penerima pesan tersebut mengerti, memahami dan menanggapi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Barbara Brown dalam “What is Effective Communication?” di laman *Live Strong* menyebutkan, komunikasi efektif itu melibatkan kejelasan, perkataan langsung, dan aktif mendengarkan (clear, direct speech, active listening). Komunikasi dikatakan efektif jika informasi, pemikiran, atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik sehingga menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku, atau mendapatkan informasi (menjadi tahu/paham).

Hal esensial yang seharusnya dikembangkan dalam pembelajaran yaitu dengan menemukan kunci penting menjalankan komunikasi secara efektif. Komunikasi yang efektif itu terangkum dalam kata *REACH* yang bermakna merengkuh atau meraih. Pertama, *Respect*. Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai terhadap setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang

pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang akan lahir kerjasama yang sinergis sehingga efektifitas kinerja seseorang dapat tercapai.

Guru harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang memiliki hati dan perasaan untuk dihormati dan dihargai, guru harus memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar sehingga lahir sinergi antara guru dan peserta didik dalam meraih tujuan bersama melalui proses pembelajaran. Kedua, *Empathy*, Empati adalah kemampuan seseorang menempatkan dirinya sesuai dengan situasi atau kondisi yang diharapkan oleh orang lain. Guru harus mengerti dan memahami dengan empati terhadap calon penerima pesan (peserta didik) sehingga pesan tersebut akan sampai tanpa ada halangan psikologis untuk mendengar dengan sikap positif karena esensi komunikasi adalah aliran dua arah.

Ketiga, *Audible*, makna Audible antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Seorang guru yang mampu menggunakan media komunikasi modern dalam proses pembelajaran seperti komputer, LCD dan yang lainnya akan menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Keempat, *Clarity*, Selain pesan dapat dimengerti pesan juga harus mendapat perhatian sehingga tidak menimbulkan kesalah tafsiran.

Dalam proses belajar, keterbukaan guru terhadap peserta didik merupakan bentuk sikap yang positif, dan dapat menerima masukan dari peserta didik demi perbaikan proses pembelajaran. Kelima, *Humble*, Membangun komunikasi yang efektif adalah rendah hati, sikap ini pada intinya antara lain, adalah sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar, dan menerima kritik, tidak sombong, dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Seorang guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan lima hukum komunikasi ini akan menjadi seorang komunikator yang andal, dapat membangun jaringan hubungan dengan peserta didik yang penuh penghargaan, yang saling menguntungkan kedua belah pihak (guru dan peserta didik).

Dalam komunikasi efektif, pesan yang disampaikan harus langsung, jelas, dan aktif mendengarkan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Komunikasi dikatakan efektif jika menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku, atau mendapatkan informasi. Komunikasi juga harus bersifat empatik. Seperti dijelaskan di atas, empatik adalah kemampuan

seseorang menempatkan dirinya sesuai dengan situasi atau kondisi yang diharapkan oleh orang lain. Guru harus mengerti dan memahami dengan empati terhadap calon penerima pesan (peserta didik) sehingga pesan tersebut akan sampai tanpa ada halangan psikologis untuk mendengar dengan sikap positif karena esensi komunikasi adalah aliran dua arah.

Selain komunikasi empatik, komunikasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik juga harus santun. Kata “santun” lebih mengarah pada sikap atau perilaku, terutama dalam bertutur kata. Kesantunan biasanya diawali dengan kerendahan hati yang melahirkan sikap menghargai, menghormati, dan perhatian. Sikap memperhatikan, menghargai, dan menghormati orang lain berlanjut melahirkan sikap dan tutur kata yang baik, lembut, dan bermakna; mau mendengar, mau menanggapi, menerima saran dan kritik, menjadikan orang lain merasa diperhatikan, dihargai, dan bernilai, dan pada akhirnya kesantunan tersebut membuahkan penerimaan, pengakuan, penghargaan, dan penghormatan dari orang lain. Komunikasi yang santun akan mendapat respon yang baik berupa penerimaan terhadap pesan yang disampaikan sesuai dengan harapan dari penyampai pesan.

Keterampilan guru dalam menjalin keakraban dalam berkomunikasi dengan anak akan memudahkan dalam mempengaruhi dan menyampaikan pesan-pesan positif yang dengan mudah dapat diterima oleh anak. Dengan demikian, komunikasi dengan anak akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Untuk hal tersebut di atas, agar komunikasi dengan anak usia dini berlangsung secara efektif, empatik, dan santun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah:

- a. Guru memiliki perencanaan pembelajaran yang benar,
- b. Guru selalu berbusana dan berdandan sopan, rapi, dan tidak berlebihan,
- c. Guru mengenal seluruh nama peserta didik dan kenal dengan orang tua mereka,
- d. Guru mengetahui karakteristik, minat, dan kompetensi peserta didik,
- e. Guru menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua atau wali peserta didik,
- f. Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap peserta didik,
- g. Guru menunjukkan perhatian, penghargaan, perasaan cinta, dan kasih sayang terhadap peserta didik

- h. Guru berkomunikasi secara objektif berdasarkan data dan fakta kongkrit
- i. Guru menunjukkan perilaku supel dan simpatik ketika bergaul dengan peserta didik
- j. Guru memiliki kepekaan intrapersonal terhadap peserta didik,
- k. Guru berbicara dengan menggunakan perkataan atau kalimat sederhana, tidak tergesa-gesa, dan penuh makna,
- l. Guru mampu membaca dan mengerti bahasa lisan dan bahasa tubuh (isyarat) peserta didik dan mampu meresponnya secara positif dengan baik,
- m. Guru menjadi pendengar aktif, berkata positif dan benar, serta menjadi teladan bagi peserta didik,
- n. Guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik,
- o. Guru mampu memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik,
- p. Guru menjalin keakraban, menjadi teman atau sahabat peserta didik sekaligus memerankan diri sebagai orang tua,
- q. Guru mampu mendeteksi kondisi fisik dan psikis secara dini, menstimulasi, dan melakukan intervensi positif tumbuh kembang anak,
- r. Guru bersikap terbuka, mampu menggali kompetensi anak dalam berkomunikasi dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan sederhana yang mampu dijawab oleh anak, baik dalam bentuk kata, kalimat, atau ceritera.
- s. Guru memiliki kemauan dan kemampuan dalam membantu anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan mengkomunikasikannya dalam bentuk bahasa atau ceritera.
- t. Guru mampu menjadi pendengar aktif, penuh perhatian, empatik, dan santun.
- u. Guru mampu menanggapi dan menjawab seluruh pertanyaan peserta didik secara positif, empatik,
- v. Guru mampu menggunakan bahasa sederhana yang dapat dimengerti dan difahami oleh peserta didik,
- w. Guru mampu memberikan konsekuensi positif untuk menguatkan dan meningkatkan perilaku positif peserta didik, dan menerapkan konsekuensi negatif untuk mengingatkan dan memperbaiki perilaku buruk peserta didik.
- x. Guru mengkomunikasikan hasil karya peserta didik dan memberikan konsekuensi positif, sehingga peserta didik merasa dihargai hasil karyanya.

Untuk menjalin komunikasi efektif dengan anak, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh guru. Ketiga hal ini merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, yaitu :

a. Maksud yang hendak dikomunikasikan

Setiap kali guru hendak berkomunikasi, tentunya ada maksud tertentu. Apakah itu dalam bentuk memberikan pengakuan, bimbingan, maupun perbaikan. Tentunya itu semua adalah untuk kepentingan anak didik dengan komunikasi itu terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Cara mengomunikasikan

Meskipun mempunyai maksud yang baik, belum tentu komunikasi itu mampu mempengaruhi anak. Cara mengkomunikasikan masalah sangat menentukan kualitas komunikasi dan hasil yang diharapkan. Kadang-kadang maksud yang baik tetapi caranya kurang baik, maka diterima kurang baik. Sebaiknya, komunikasi dilakukan dengan cara yang baik.

c. Maksud bisa diterima

Bila cara komunikasi yang dilakukan oleh guru tepat, maka maksud yang hendak dikomunikasikan akan dapat diterima. Sebaiknya, bila cara mengomunikasikan informasi tidak tepat, maka informasi tidak sampai pada anak. Sulhan (2010, 152).

Irwan's Blog, <http://irwanozi.blogspot.com/2013/04/makalah-tentang-bentuk-bentuk.html> 12345

Dalam komunikasi efektif, empatik, dan santun, hendaknya guru mampu menghindari perkataan dan sikap yang dapat menjauhkan peserta didik dari aktivitas pembelajaran di TK, seperti: merendahkan, mencela, mengkritik, menggerutu, menyalahkan, membanding-bandingkan diantara peserta didik, menyindir, member label negative, atau bahkan mengancam peserta didik.

2. Strategi Komunikasi Antara guru dengan anak usia dini

Strategi komunikasi merupakan rencana yang disusun dan ditetapkan untuk mencapai tujuan dari komunikasi. Tujuan dari komunikasi adalah agar pesan yang

disampaikan oleh guru dapat diterima dan difahami oleh anak. Pesan yang hendak disampaikan oleh guru terhadap anak terkait dengan program-program pengembangan untuk mencapai Standard Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), meliputi aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Kompetensi inti, dan kompetensi dasar, yang dikemas ke dalam program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Strategi berkomunikasi dengan anak usia dini dimulai dengan kejelasan perencanaan terkait dengan rumus 5W + 1H (What, Who, When, Where, Why + How) yang dipaparkan di bawah ini.

- a. Apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan?
- b. Siapa yang menyampaikan pesan / melakukan komunikasi?
- c. Kapan waktu yang tepat untuk penyampaian pesan / berkomunikasi?
- d. Dimana tempat yang tepat untuk penyampaian pesan / berkomunikasi?,
- e. Mengapa pesan komunikasi itu harus dilakukan?,
- f. Bagaimana cara menyampaikan pesan / berkomunikasi tersebut?

Sebelum guru menyampaikan pesan, terlebih dahulu guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan budaya local.

Ruang lingkup perencanaan pembelajaran tersebut meliputi:

- a. program semester (Prosem),
- b. rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan
- c. rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Perencanaan pembelajaran disusun oleh Guru PAUD, Guru Pendamping pada satuan atau program PAUD. . (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

3. Bentuk Pengembangan Komunikasi Guru dan Peserta Didik

Komunikasi efektif, empatik, dan santun bisa direncanakan dalam bentuk kegiatan secara terprogram dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual, kelompok, dan atau

klasikal di dalam maupun di luar kelas., dan kegiatan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan pada kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal,
2. Kegiatan Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus
3. Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk memberikan contoh atau keteladanan terhadap anak.

Bentuk kegiatan secara terprogram, tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak yang terkait dengan program pengembangan, melainkan juga penerimaan anak terhadap program yang dikembangkan. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh guru agar pesan yang disampaikan guru menjadi gayung bersambut karena peserta didik sudah memiliki kesiapan untuk menerima, mendengarkan, menuruti instruksi atau arahan, dan melakukannya dengan senang hati dan Guru juga harus mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan peserta didik dengan cara memahami kondisi psikologis dan katakteristik peserta didik dan melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada aktivitas mereka yang menyenangkan.

Sikap rendah hati guru, kesantunan dalam bertuturkata dan berperilaku akan menempatkan guru menjadi sosok teladan para peserta didik sehingga aliran komunikasi akan semakin lancar dan bermakna. Komunikasi efektif juga harus dibangun dengan sikap guru dalam melayani dan menghargai peserta didik tanpa membedakan latar belakang dan kondisi fisik atau psikis mereka.

4. Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran di TK

a. Model Pembelajaran di TK

Komunikasi guru dan peserta didik di TK dilakukan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Pemilihan dalam penggunaan model pembelajaran disusun dalam perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran diselenggarakan. Model-model pembelajaran tersebut adalah:

1. Model pembelajaran kelompok dengan sudut-sudut kegiatan
2. Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman
3. Model pembelajaran area
4. Model pembelajaran sentra

Untuk menerapkan model pembelajaran perlu dikomunikasikan secara langsung oleh guru dengan memberikan petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan

yang jelas. Guru pun harus member kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan Tanya jawab secara terbuka sehingga peserta mengerti dan memiliki kesiapan untuk melakukan aktivitasnya hingga tuntas.

b. Pendekatan dalam Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengacu pada perencanaan pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah disiapkan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada perencanaan pembelajaran harian harus sudah ditetapkan dan ditentukan pendekatan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK), terdapat dua pendekatan pembelajaran, yaitu: pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik.

1) Pendekatan Tematik Terpadu

Dalam model pembelajaran tematik terpadu dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema yang dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara anak dengan pendidik yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terkandung dalam Kompetensi Inti-3 (pengetahuan) dan Kompetensi Inti-4 (keterampilan).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang tidak dirancang secara khusus namun terjadi dalam proses pembelajaran langsung. Melalui proses pembelajaran langsung untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan akan terjadi dampak ikutan pada pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam Kompetensi Inti-1 (sikap spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (sikap sosial).

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

2) Pendekatan saintifik

Berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik selain mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas dengan baik, juga perlu memilih pendekatan yang tepat. Pendekatan lain dapat yang digunakan guru TK dalam kegiatan pembelajaran adalah pendekatan saintifik yang implementasinya menggunakan langkah-langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, Kemdikbud (2014:12).

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

a) Mengamati

Mengamati dilakukan untuk mengetahui objek diantaranya dengan menggunakan indra seperti melihat, membaca buku, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba.

b) Menanya

Anak didorong untuk bertanya, baik tentang objek yang telah diamati maupun hal-hal lain yang ingin diketahui.

c) Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara, misalnya: dengan melakukan, mencoba, mendiskusikan, 'membaca' buku, menanya, dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber.

d) Menalar

Menalar merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal.

e) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalnya melalui cerita,

gerakan, dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman.

Agar peserta didik memiliki kesamaan persepsi dengan guru terkait dengan aktivitas yang akan dilakukannya, terlebih dahulu peserta didik harus mengerti dan memahami aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukannya. Dalam hal ini tugas guru adalah menjelaskan tema/ sub tema berikut tujuannya. Selanjutnya secara langsung dan terbuka guru memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, bahkan instruksi kepada peserta didik langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peserta didik mulai dari langkah atau aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, sampai mengomunikasikan.

c. Metode Pembelajaran di TK

Komunikasi efektif, empatik, dan santun juga dapat direncanakan ketika memilah, memilih, dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak (Buku panduan PAUD 4-5 tahun).

Penggunaan metode hendaknya disesuaikan dengan tema, sub tema, dan tujuan atau indikator. Selanjutnya penggunaan metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pemilihan dan penentuan jenis komunikasi, bentuk komunikasi, dan pola komunikasi. Metode pembelajaran tersebut adalah:

1) Metode bermain

Bermain merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Secara spesifik, bermain dapat memajukan perkembangan dari segi komunikasi berikut ini: (1) bahasa reseptif (penerimaan) yaitu mengikuti petunjuk-petunjuk dan memahami konsep dasar, (2) bahasa ekspresif, yaitu kebutuhan mengekspresikan keinginan, perasaan, penggunaan kata-kata, frase-frase, kalimat, berbicara secara jelas dan terang, (3) komunikasi non verbal, yaitu penggunaan komunikasi

kongruen, ekspresi muka, isyarat tubuh, isyarat tangan, dan (4) memori pendengaran / pembedaan, yaitu memahami bahasa berbicara dan membedakan bunyi (Catron dan Allen:1999:151-256).

2) Metode karyawisata

Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas. (Panduan PAUD, 2015:24). Dengan karyawisata, guru mengajak anak untuk mengamati berbagai jenis objek yang sesuai dengan tema dan sub-tema atau sub-sub tema secara langsung. Dengan metode karyawisata, guru bisa menciptakan dan membangun komunikasi yang efektif, empatik dan santun. Komunikasi bisa dijalin dengan menstimulasi anak untuk mengamati objek tertentu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikannya. Metode karyawisata bisa digunakan untuk mendukung pendekatan saintifik yang memuat aspek mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan hasilnya.

3) Metode berceritera

Salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan cerita. Ceritera disajikan dalam bentuk komunikasi, yakni mengkomunikasikan pesan-pesan yang sudah disiapkan oleh guru. Melalui cerita seorang guru selain dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Cerita yang dibawakan hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan dan memperhatikan.

4) Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap ini disamping dapat menunjang program pengembangan bahasa, juga dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi dan mengkomunikasikan berbagai pikiran, perasaan anak. Dengan metode ini anak-anak belajar berkomunikasi untuk mendengarkan pembicaraan guru atau temannya sekaligus belajar mengemukakan pendapatnya dan mengungkapkan perasaannya. Dengan

bercakap-cakap pula anak-anak belajar berkonsentrasi, menjadi pendengar yang baik, dan belajar menyimak pembicaraan guru atau temannya.

5) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab dilaksanakan dengan memberi pertanyaan – pertanyaan tertutup atau terbuka kepada anak untuk menstimulasi anak agar berkonsentrasi mendengarkan pertanyaan, aktif berpikir, dan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru hendaknya mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya:

1. Tingkat kemampuan anak dalam memahami pertanyaan yang diajukan
2. Tingkat kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan
3. Tingkat kemampuan anak dalam mengkomunikasikan jawaban (pikiran dan perasaannya)

6) Metode pemberian tugas

Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk member pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara berkelompok. Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di taman kanak-kanak tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan. Pemberian tugas merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif; kemampuan mendengar dan menangkap arti; kemampuan kognitif: memperhatikan, kemauan bekerja sampai tuntas.

7) Metode Proyek

Proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari. Metode proyek digunakan untuk melatih kemampuan anak

memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

8) Metode eksperimen

Eksperimen merupakan pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan secara langsung dengan mengamati dan membuktikan sendiri hasilnya. Metode eksperimen erat kaitannya dengan pendekatan saintifik, yaitu peserta didik diajak untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

9) Metode demonstrasi

Suatu penyampaian pelajaran yang penyajiannya mengutamakan peragaan. Metode ini menampilkan kondisi pada figur yang nyata dan tujuan pembelajarannya lebih menekankan pada proses. Untuk memperkuat pemahaman tersebut maka pelaksanaannya dilanjutkan dengan pemberian tugas. Metode Demonstrasi digunakan melalui peragaan langsung yang dapat disaksikan oleh peserta didik karena sulit untuk dijelaskan dengan metode menggunakan metode lain. Metode ini dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi. Pertama untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada peserta didik, dan yang kedua, metode ini dapat membantu meningkatkan daya pikir anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen, dan berfikir evaluative.

10) Metode sosiodrama atau bermain peran

Sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu kegiatan secara singkat dengan tekanan utama pada karakter/sifat orang.

11) Metode Keteladanan

Berkomunikasi tidak hanya terbatas dengan menggunakan bahasa lisan saja, tetapi bisa dilakukan guru dengan menggunakan komunikasi non-verbal melalui pemberian contoh atau teladan. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi non-verbal tidak kalah pentingnya untuk dijadikan

metode pembelajaran karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru-niru perilaku guru, orang tua atau orang dewasa lainnya. Metode keteladanan adalah bentuk komunikasi non-verbal yang paling efektif dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik dan terpuji sehingga membentuk kebiasaan pada diri anak.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam diklat ini adalah: tahapan kegiatan (kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup), deskripsi kegiatan, dan waktu.

Tabel 2. 1 Aktivitas Pembelajaran

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	1. Penkondisian peserta 2. Pejelasan tentang peta konsep, kompetensi yang akan dicapai, ruang lingkup materi, alokasi waktu, dan skenario pembelajaran,	45'
Kegiatan Inti	1. Konsep Komunikasi Guru dan Peserta Didik 2. Strategi Komunikasi Antara guru dengan anak usia dini 3. Bentuk Pengembangan Komunikasi Guru dan Peserta Didik 4. Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran di TK 5. Metode Pembelajaran di TK	75'
Kegiatan Penutup	Fasilitator bersama peserta menyimpulkan materi berkomunikasi dengan peserta didik di TK Fasilitator bersama peserta melakukan	5'

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
	refleksi berkenaan dengan kegiatan pembelajaran Fasilitator melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran mengenai pengembangan sumber belajar	

E. Latihan

1. Jelaskan hakikat komunikasi antara guru dengan peserta didik!
2. Untuk menjalin komunikasi efektif dengan anak, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh guru. Coba jelaskan ketiga hal tersebut!
3. Coba jelaskan komunikasi efektif, empatik, dan santun pada peserta didik di TK!
4. Bagaimana strategi komunikasi guru pada peserta didik di TK!
5. Komunikasi efektif, empatik, dan santun bisa direncanakan dalam bentuk kegiatan secara terprogram. Coba Jelaskan kegiatan yang terprogram dalam mengembangkan komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik!

F. Rangkuman

Komunikasi antara guru dengan peserta didik adalah proses penyampaian pesan dari guru terhadap peserta didik atau dari peserta didik terhadap guru sehingga penerima pesan tersebut mengerti, memahami dan menanggapi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik merupakan komunikasi pedagogic. Hal tersebut lebih disebabkan karena peran guru dalam upaya memandirikan atau mendewasakan peserta didik. Salah satu kompetensi pedagogic guru pada pendidikan anak usia dini adalah guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan komunikasi efektif? Komunikasi efektif (*effective communications*) adalah komunikasi yang tepat sasaran, berhasil guna, atau mencapai tujuan.

Untuk menjalin komunikasi efektif dengan anak, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh guru. Ketiga hal ini merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, yaitu :

1. Maksud yang hendak dikomunikasikan

Setiap kali guru hendak berkomunikasi, tentunya ada maksud tertentu. Apakah itu dalam bentuk memberikan pengakuan, bimbingan, maupun perbaikan. Tentunya itu semua adalah untuk kepentingan anak didik dengan komunikasi itu terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Cara mengomunikasikan

Meskipun mempunyai maksud yang baik, belum tentu komunikasi itu mampu mempengaruhi anak. Cara mengkomunikasikan masalah sangat menentukan kualitas komunikasi dan hasil yang diharapkan. Kadang-kadang maksud yang baik tetapi caranya kurang baik, maka diterima kurang baik. Sebaiknya, komunikasi dilakukan dengan cara yang baik.

3. Maksud bisa diterima

Bila cara komunikasi yang dilakukan oleh guru tepat, maka maksud yang hendak dikomunikasikan akan dapat diterima. Sebaiknya, bila cara mengomunikasikan informasi tidak tepat, maka informasi tidak sampai pada anak. Sulhan (2010, 152).

Irwan's Blog, <http://irwanozi.blogspot.com/2013/04/makalah-tentang-bentuk-bentuk.html> 12345

Dalam komunikasi efektif, empatik, dan santun, hendaknya guru mampu menghindari perkataan dan sikap yang dapat menjauhkan peserta didik dari aktivitas pembelajaran di TK, seperti: merendahkan, mencela, mengkritik, menggerutu, menyalahkan, membanding-bandingkan diantara peserta didik, menyindir, member label negative, atau bahkan mengancam peserta didik.

Strategi komunikasi merupakan rencana yang disusun dan ditetapkan untuk mencapai tujuan dari komunikasi. Tujuan dari komunikasi adalah agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan difahami oleh anak. Pesan yang hendak disampaikan oleh guru terhadap anak berupa program-program pengembangan untuk mencapai Standard Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), meliputi aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Kompetensi inti, dan kompetensi dasar, yang dikemas ke dalam program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Strategi berkomunikasi dengan anak usia dini dimulai dengan kejelasan perencanaan terkait dengan rumus 5W + 1H (What, Who, When, Where, Why + How) Komunikasi efektif, empatik, dan santun bisa direncanakan dalam bentuk kegiatan secara terprogram dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual, kelompok, dan atau klasikal di dalam maupun di luar kelas., dan kegiatan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan pada kegiatan sebagai berikut:

- a) Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal,
- b) Kegiatan Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus
- c) Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk memberikan contoh atau keteladanan terhadap anak.

Komunikasi efektif itu melibatkan kejelasan, perkataan langsung, dan aktif mendengarkan (clear, direct speech, active listening).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban yang telah tersedia. Hitung jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut ini

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan : 90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Jika mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan pembelajaran berikutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi pokok 2, terutama materi-materi yang belum dikuasai.

H. Kunci Jawaban

Komunikasi antara guru dengan peserta didik adalah proses penyampaian pesan dari guru terhadap peserta didik atau dari peserta didik terhadap guru sehingga penerima pesan tersebut mengerti, memahami dan menanggapi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menjalin komunikasi efektif dengan anak, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh guru. Ketiga hal ini merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, yaitu :

- a. Maksud yang hendak dikomunikasikan
- b. Cara mengomunikasikan
- c. Maksud bisa diterima

Dalam komunikasi efektif, empatik, dan santun, hendaknya guru mampu menghindari perkataan dan sikap yang dapat menjauhkan peserta didik dari aktivitas pembelajaran di TK, seperti: merendahkan, mencela, mengkritik, menggerutu, menyalahkan, membanding-bandingkan diantara peserta didik, menyindir, member label negative, atau bahkan mengancam peserta didik.

Strategi berkomunikasi dengan anak usia dini dimulai dengan kejelasan perencanaan terkait dengan rumus 5W + 1H (What, Who, When, Where, Why + How)

Komunikasi efektif, empatik, dan santun bisa direncanakan dalam bentuk kegiatan secara terprogram dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual, kelompok, dan atau klasikal di dalam maupun di luar kelas., dan kegiatan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan pada kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal,
2. Kegiatan Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus
3. Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk memberikan contoh atau keteladanan terhadap anak.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pokok 3 ini, peserta mampu menjelaskan media pembelajaran di TK.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran tiga, peserta diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pentingnya komunikasi guru dan orang tua
2. Menjelaskan hakikat komunikasi guru dan orang tua
3. Melakukan komunikasi efektif Guru dengan Orang Tua

C. Uraian Materi

1. Pentingnya komunikasi guru dan orang tua

Pada umumnya komunikasi antara sekolah dengan orang tua/wali merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Meskipun kita di sekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya mereka akan kembali ke lingkungan keluarga atau ke pangkuan orang tuannya. Jika guru gagal dalam menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan anak mereka di sekolah, maka kita akan kehilangan kesempatan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru terutama untuk memastikan bahwa anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter mereka.

Sebagai orang yang sama-sama mendidik anak, guru pun membutuhkan bantuan untuk memahami anak. Tentu saja sumber yang paling baik adalah orangtua. Berkomunikasi antara guru anak dengan orang tua agar lebih mengenal dan tidak merasa asing satu sama lain. Dengan adanya hubungan yang baik antara orangtua murid dan guru, maka guru pun akan mudah saat harus menyampaikan sesuatu yang pribadi mengenai anak di sekolah. Sebaliknya orangtua juga tidak

akan canggung untuk memberitahu gurunya tentang hal-hal yang perlu diketahui oleh guru mengenai anak.

Ketika anak masuk ke TK atau ke PAUD, peran orangtua sangat penting sebagai mitra kerja utama bagi guru. Baik orangtua maupun guru mempunyai harapan yang sama yaitu menumbuhkan kembangkan anak secara optimal. Oleh karena itu perlunya komunikasi dalam kolaborasi khususnya pada PAUD. Komunikasi dengan orang tua / wali merupakan salah satu tanggung jawab terbesar bagi seorang guru. Meskipun guru memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan anak-anak, mereka akhirnya kembali kepada orang tua. Jika guru gagal untuk menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan anak mereka di sekolah, maka guru akan kehilangan kesempatan yang sangat bagus untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memastikan anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pendidikan mereka.

Komunikasi membawa orangtua untuk terlibat dalam dan meningkatkan motivasi anak dan meningkatkan komitmen terhadap kepedulian terhadap perkembangan anak. Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara guru dan orang tua.

Dewi, <http://siskadewi71.blogspot.com/2012/12/kolaborasi-guru-dan-orangtua-di-paud.html>

2. Hakikat komunikasi guru dan orang tua

Komunikasi antara guru dengan orang tua perlu dijalin secara terus menerus secara berkesinambungan agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Komunikasi antara guru dengan orang tua adalah hubungan kerjasama yang sinergis dalam proses pendidikan terhadap peserta didik berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan ditetapkan agar peserta didik mencapai kemandirian dan kedewasaan. Dalam komunikasi antara guru dengan orang tua, selain terjalinnya komunikasi yang terus menerus, intensif, dan berkesinambungan, juga mereka harus memposisikan dirinya sebagai tim yang mampu bekerjasama dalam mendidik peserta didik..

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Adapun tujuan guru berkomunikasi dengan orang tua adalah:

1. memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini
2. mensosialisasikan program yang sudah, sedang, dan akan dilaksanakan di TK
3. menyampaikan Informasi oleh guru kepada orang tua, baik yang berhubungan dengan program pendidikan, pelaksanaan program, penilaian, dan pelaporan hasil pelaksanaan program, dan sebagainya.
4. Memotivasi orang tua agar mendukung anaknya dalam melakukan kegiatan pembelajaran,
5. memotivasi dan mendorong partisipasi orang tua untuk mendukung penyelenggaraan program pembelajaran di TK,
6. memberiakan kesempatan kepada orang tua untuk berperan serta dalam memajukan pendidikan TK
7. menciptakan iklim pendidikan yang sehat di TK
8. memajukan kualitas proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran
9. menjalin Hubungan Sosial yang harmonis.
10. Melalui komunikasi, guru dapat menciptakan, mengembangkan, dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dengan orang tua peserta didik.
11. Bertukar informasi dengan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dan upaya yang mesti dilakukan untuk meningkatkannya secara normal dan optimal,
12. Menjalin kerja sama
Melalui komunikasi, guru menciptakan kerjasama yang sinergis dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dengan pencapaian hasil pembelajaran yang memuaskan berbagai pihak

Melakukan kerja sama dengan orang tua agar terjadi kesinambungan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak.

Dalam berkomunikasi antara guru dengan orang tua ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya yang berhubungan dengan: 1) cara-cara yang dilakukan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua, langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mengembangkan kerjasama dengan orang tua, memotivasi orang tua, dan langkah-langkah untuk melaporkan perkembangan anak

3. Komunikasi Efektif Guru dengan Orang Tua

a. Komunikasi efektif orang tua dan guru di TK

Mengembangkan komunikasi yang efektif dengan orang tua sangat penting bagi setiap guru. Komunikasi harus berfokus pada hal-hal positif daripada mengedepankan masalah atau kekurangan. Hendaklah para guru berfokus pada teknik berkomunikasi dengan orang tua untuk mengurangi kesalahpahaman. Misalnya menanyakan pada orang tua, mengenai saluran komunikasi yang lebih disukai orang tua, mulai dari surat tertulis, email, telepon, atau secara langsung. Penting bagi guru untuk menanyakan pada orang tua apakah pesan yang disampaikan sudah jelas atau perlu ada penjelasan tambahan. Hal ini dapat dilakukan dengan membubuhkan nomor telepon sekolah atau langsung nomor telepon guru untuk informasi lebih lanjut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong orang tua agar merespon maksud dan tujuan apa yg dikomunikasikan sekolah/guru pada mereka. Lebih lanjut untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, hendaknya diperhatikan pesan berikut dalam berkomunikasi:

- 1) Memberikan pertanyaan untuk membantu Anda mengklarifikasi apa yang orang tua katakan pada Anda.
- 2) Jangan berasumsi bahwa Anda telah mengerti. Ringkas pernyataan-pernyataan, dan tunggu konfirmasinya.
- 3) Ingat, pahami informasi yang tidak berarti semua orang setuju akan hal tersebut.
- 4) Memiliki keinginan untuk mendiskusikan pandangan-pandangan yang berbeda.
- 5) Penting memahami pespektif lain.
- 6) Terbuka untuk berkompromi.
- 7) Menjauhi penilaian, pengambilan keputusan, dan tindakan yang terburu-buru.

b. Pentingnya Ketulusan dan Empati dalam berkomunikasi

Orang tua mengetahui saat pendidik yang tulus dan memiliki sebuah ketertarikan yang murni. Mendorong percakapan yang mengizinkan orang tua untuk membagi pemikiran, informasi, dan saran. Memberi kesempatan orang

tua untuk mengetahui bahwa Anda sebagai guru tertarik dengan kesuksesan anak. Untuk menunjukkan ketulusan dan perhatian kepada anak didik, guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut dalam berkomunikasi:

1. Mengirim surat selamat datang ke setiap orang tua siswa baru.
2. Mengirimkan catatan-catatan yang positif mengenai anak ke pihak orang tua.
3. Mengungkapkan maksud dan tujuan dengan kata-kata yang jelas dan dengan sikap yang hormat.
4. Memberikan orang tua kesempatan untuk membagi ide dan apa yang menjadi harapan mereka.
5. Menghargai secara cepat komunikasi yang diawali oleh orang tua.
6. Mencari cara-cara komunikasi yang informal dengan orang tua agar semakin akrab dengan mereka
7. Kekurangan pertukaran informasi bukan berarti usaha Anda tidak dihargai.

c. Tujuan Komunikasi Orang Tua dan Guru

Secara umum tujuan dari komunikasi orang tua dan guru adalah pendidikan dan pengasuhan anak yang lebih baik. Hal tersebut sangat penting bahwa guru dan sekolah memberikan informasi yang dibutuhkan orang tua untuk mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Secara khusus tujuan dari komunikasi guru dan sekolah pada orang tua adalah:

1. Berbagi informasi untuk menjelaskan harapan guru, peraturan penilaian, tujuan pembelajaran, pemberian tugas dan sebagainya.
2. Mengidentifikasi tujuan-tujuan pendidikan secara umum dan mengkomunikasikan apa yang akan anak capai
3. Menyampaikan tujuan-tujuan pendidikan dan mendeskripsikannya bagaimana anak akan mencapai tujuan-tujuan tersebut
4. Menyusun berbagai kegiatan anak di rumah dan menjadikan orang tua sebagai sumber belajar, dan apabila mendapatkan kesulitan mendorong orang tua untuk menjadikan pendidik sebagai sumber juga.
5. Memecahkan masalah, mengidentifikasi isu, strategi untuk perubahan, kerangka waktu, dan sumber-sumber yang tersedia

d. Jenis-jenis Komunikasi orang tua dan guru

Jenis-jenis komunikasi yang dapat membantu guru untuk mendapatkan respon orang tua merespon secara efektif. Diantara nya yaitu komunikasi *Inclusive*, yaitu komunikasi yang mendorong untuk orang tua untuk dialog, berbagi informasi, dan mengizinkan mereka untuk berkompromi dalam berbagai persoalan pengasuhan anak. Komunikasi *Instructural*, yaitu jenis komunikasi yang menyediakan informasi yang spesifik dan pedoman dari berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, serta memberikan ruang bagi orang tua untuk berdialog dengan guru.

Sementara itu gaya komunikasi *directive*, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi yang tidak seimbang, dan menempatkan guru dalam posisi yang dominan dan memimpin, dan mencoba untuk menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang tua. Jenis komunikasi seperti ini tidak menjadikan orang tua sebagai sumber belajar. Menggunakan gaya komunikasi yang instruksi atau direktif akan menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan informasi, keterbatasan bahasa, dan istilah.

Penting untuk diperhatikan dalam berkomunikasi, gaya-gaya dalam berkomunikasi. Setiap orang memiliki gaya yang berbeda dalam berkomunikasi, setiap gaya dalam berkomunikasi akan melahirkan beragam respon terkadang menjadi sebuah hambatan dalam terciptanya sebuah komunikasi yang efektif dan harmonis. Diantara permasalahan yang mungkin timbul dalam berkomunikasi dengan orang tua, adalah sebagai berikut:

1. Respon orang tua yang asertif dan respon verbal yang sering diinterpretasikan sebagai ancaman dan keagresifan.
2. Respon yang pasif sering dipandang sebagai persetujuan atau pemenuhan dari sebuah harapan
3. Orang tua yang memilih untuk melibatkan diri dengan memposisikan diri sebagai advokat atau administrator saat menghadapi suatu konflik
4. Tidak fokus pada satu permasalahan
5. Membeda-bedakan agenda, sehingga tujuan komunikasi menjadi tidak jelas, isu-isu yang dihadapi dengan pendekatan 'benar' atau 'salah', mencoba menempatkan kesalahan saat suatu kejadian terjadi, kekuasaan dan kontrol menjadi lebih penting daripada kerjasama. Kenyamanan anak tidak diperhatikan dan dinomorduakan.

6. Pengaruh budayadan keterbatasan bahasa mungkin akan terjadi dalam komunikasi dengan orang tua. Konsentrasi orang tua dan prioritas mereka pada pendidikan anak akan sangat beragam. Keluarga dari kelompok minoritas dan keluarga menengah kebawah mungkin diperlakukan secara berbeda karena kesalahan asumsi, sehingga para orang tua tidak mendapatkan informasi yang tepat. Oleh karena itu hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dapat diatasi oleh guru dengan menggunakan berbagai media yang tepat dan memahami latar belakang budaya, bahasa dan ekonomi orang tua demi terciptanya komunikasi yang efektif dengan orang tua.

Untuk menjalin komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui keomunikasi dua arah. Komunikasi dua arah yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam membahas berbagai persoalan menyangkut pendidikan dan pengasuhan anak dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini:

1. Konferensi orang tua
2. Organisasi orang tua dan guru atau dewan komunitas sekolah, misalnya KPO (Kelompok Pertemuan Orang Tua) dan POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru).
3. Map hasil kerja (portofolio) siswa dikirimkan ke rumah setiap minggu atau setiap bulan untuk tinjauan dan komentar orang tua
4. Telepon
5. Email (surat elektronik) atau website sekolah

e. Strategi-strategi komunikasi Guru dengan Orang tua

Penting bagi guru di lembaga pendidikan anak usia dini untuk memilih berbagai jenis strategi dalam berkomunikasi. Keberagaman keluarga jelas tidak memungkinkan untuk bergantung pada satu strategi komunikasi. Oleh karena itu, strategi yang beragam pun dibutuhkan, mengadaptasi kebutuhan dari keluarga tertentu dan disesuaikan dengan jadwal mereka. Kontak secara personal, melalui pertemuan, kunjungan ke rumah, menelepon orang tua, terlihat menjadi bentuk komunikasi yang paling efektif dan mungkin yang paling familiar dalam membangun kemitraan orang tua dan guru. Beberapa strategi yang

dapat dipertimbangkan untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan guru meliputi:

1. Laporan berkala dari guru ke orang tua
2. *Curriculum Nights* (Pertemuan yang biasanya diadakan pada petang hari, pertemuan orang tua dengan guru dan memiliki tujuan untuk membicarakan program yang ditawarkan oleh sekolah sering disebut juga *Open House* atau *Meet the Teacher Night*)
3. Kunjungan ke rumah
4. Telepon
5. Kalendar Tahunan Sekolah
6. Menyampaikan informasi pada koran lokal
7. Mengundang pakar di bidang pendidikan dan pengasuhan anak
8. *Homework Hotline* (merupakan sebuah layanan yang menawarkan bantuan secara langsung via telepon dan menawarkan tugas rumah secara online (dalam jaringan))
9. *Workshop* (Lokakarya)
10. Komunikasi yang secara langsung difokuskan kepada orang tua
Masih terkait dengan strategi komunikasi guru dengan orang tua, di bawah ini adalah hal-hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam menjalin komunikasi efektif dengan orang tua:
 - a) Cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik adalah sebagai berikut:
 1. Membuat program pertemuan
 2. Memotivasi orang tua untuk datang ke sekolah
 3. Melakukan diskusi dua arah
 4. Mengidentifikasi hal-hal dimana orang tua harus membantu anak agar mencapai kemajuan
 5. Berbagi informasi sehingga anak berpeluang untuk sukses
 6. Berbagi tugas agar mereka dapat membantu anaknya di rumah
 7. Melakukan umpan balik secara positif terhadap pekerjaan anak
 - b) Langkah-langkah untuk mengembangkan kerjasama guru dengan orang tua
 1. Menciptakan sekolah agar lebih bersahabat dengan orang tua
 2. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah

3. Mengenalkan Program sekolah dan menginformasikan kemajuan anak-anak
 4. Memotivasi agar berperan aktif dalam membantu sekolah dan anak-anaknya
 5. Memberi kesempatan untuk berbicara secara terbuka dengan guru anak-anaknya
- c) Komunikasi yang dilakukan guru untuk memotivasi orang tua:
1. menceritakan tentang cara mereka mengajar
 2. Mendorong mereka untuk mendengarkan anak-anaknya membaca secara teratur
 3. Memberikan saran tentang apa yang harus dilakukan jika anak sudah merasa jenuh dan menekankan pada dorongan kebutuhan, dan menawarkan hadiah kapan pun kalau memungkinkan
 4. Memberikan saran agar mendorong anak-anaknya untuk menghitung hal-hal tertentu dan mengerjakan soal-soal secara praktis .
- d) Komunikasi guru dengan orang tua dalam melaporkan kemajuan belajar anak:
1. Memberikan laporan kepada orang tua secara teratur tentang kemajuan anak
 2. Menindaklanjuti laporan dengan mengadakan pertemuan rapat antara guru, peserta didik, dan orang tua
 3. mendiskusikan cara-cara dimana pekerjaan anak harus dikembangkan lebih jauh, apa yang akan sekolah lakukan untuk mengembangkannya dan cara-cara dimana orang tua bisa berkontribusi
 4. Pertemuan harus menjadikan guru untuk saling mengenal secara lebih baik antara satu dengan lain dan melalui diskusi akan sangat baik untuk membantu anak.

Contoh komunikasi melalui buku Laporan (LPPA)

Pada bagian akhir rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) terdapat instrumen penilaian yang berfungsi untuk mencatat semua hasil pada pencapaian

perkembangan anak pada akhir kegiatan pembelajaran. Instrumen penilaian tersebut diantaranya adalah: instrument observasi, unjuk kerja, hasil karya, sikap dan perilaku, dan sebagainya. Agar penilaian dapat terlaksana dengan baik, hendaknya guru mengikuti prosedur penilaian sebagai berikut:

1. Mengacu pada kompetensi dan dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang diprogramkan dalam RPPH.
2. Mencatat semua hasil perkembangan anak dengan menggunakan instrumen penilaian, seperti observasi, percakapan, unjuk kerja, hasil karya, dan melakukan pencatatan terhadap sikap dan perilaku anak yang terjadi secara insidental pada format catatan anekdot.
3. Merangkum semua hasil perkembangan anak dan dipindahkan ke dalam format yang telah disiapkan baik harian, mingguan maupun semester.
4. Mengolah hasil rangkuman selama satu semester menjadi bentuk laporan deskripsi secara singkat meliputi 3 kompetensi yaitu kompetensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan.
5. Merumuskan deskripsi secara objektif sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi orang tua atau wali dalam bentuk LPPA (Laporan Pencapaian Perkembangan Anak)

(Buku Panduan Pendidik Anak Usia 5-6 Tahun)

Penilaian terhadap anak dalam proses dan hasil kegiatan pembelajaran akan menjadi bahan untuk menyusun pelaporan yang nantinya dikomunikasikan dan diberikan kepada orang tua sebagai bukti nyata akan adanya perubahan dan perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pelaporan tersebut ditulis dan dideskripsikan oleh guru dalam bentuk narasi yang nantinya harus dikomunikasikan oleh guru kepada orang tua peserta didik.

Pelaporan adalah kegiatan mengomunikasikan hasil penilaian tentang tingkat pencapaian perkembangan anak baik secara psikis maupun fisik yang dilakukan secara berkala oleh pendidik. Apabila terdapat pertumbuhan dan perkembangan yang tidak biasa pendidik dapat berkonsultasi ke ahli yang relevan. (Buku Panduan Pendidik Anak Usia 5-6 Tahun, hlm.35). Pelaporan merupakan aktivitas guru dalam menyampaikan dan mengkomunikasikan hasil penilaian terhadap anak yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dicapai anak dalam kurun waktu tertentu.

Penilaian yang dilakukan oleh guru berdasarkan RPPH disebut penilaian harian, dan jika RPPH diakumulasikan pada akhir semester disebut penilaian semester. Penilaian semester ditulis pada buku laporan anak dan selanjutnya menjadi laporan tertulis.

Ada beberapa aktivitas yang perlu dilakukan guru dalam pelaporan:

1. Menentukan bentuk laporan
2. Menuliskan isi laporan
3. Melaksanakan pertemuan dengan orang tua anak
4. Menyampaikan laporan kepada orang tua atau wali anak. Kemdikbud, Materi Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru TK Tahun 2015, 2015:313)
5. Contoh bentuk Laporan:

**Tabel 3. 1 Contoh Format Laporan Pencapaian Perkembangan Anak (LPPA)
Laporan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak**

Tahun Pelajaran :

Nama Anak Didik:.....	Nomor
Induk:.....	
Kelompok Usia:.....	
Semester:.....	
PERTUMBUHAN	
PERKEMBANGAN	

Mengetahui, Kepala Sekolah	, Guru Kelas
Keterangan: Sakit :hari Ijin :hari Alpha :hari	Komentar Orang Tua:
	----- Orang Tua

Petunjuk Pengisian LPPA

Pertumbuhan

Pada kolom ini diuraikan catatan seluruh kemajuan pertumbuhan fisik anak meliputi berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, panca indera, kesehatan secara umum, dll.

Perkembangan

Pada kolom ini diuraikan catatan mengenai seluruh kemajuan perkembangan anak berdasarkan kompetensi yang dicapai anak meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Diawali dengan menguraikan kekuatan peserta didik dengan cara yang unik dan bermakna yang dapat menjadi bagian dari citra diri peserta didik serta menghindari pernyataan yang bersifat negatif.

Pernyataan positif sebagai contoh:

- a. anak unggul dalam...
- b. menunjukkan inisiatif dalam hal ...
- c. dapat bekerjasama ...
- d. bangga dengan karyanya ...
- e. mau mendengarkan ...
- f. dapat menyampaikan ide/gagasan ...
- g. bekerja dengan rapi ...
- h. menunjukkan pekerjaan dengan tuntas ...
- i. memahami dengan cepat ...
- j. sangat disukai oleh teman-teman ...

Pernyataan yang harus dihindari misalnya:

- a. anak tidak pernah ...
- b. anak tidak akan ...
- c. anak tidak bisa ...
- d. anak akan selalu ...

Untuk menghindari kesan positif dalam mengomentari kelemahan anak dapat menggunakan bahasa yang positif misalnya:

- a. anak lebih menyukai...
- b. anak ramah dan lebih disukai
- c. anak akan dapat manfaat dari berlatih...
- d. anak menunjukkan peningkatan dalam ...

Beberapa contoh kalimat yang dapat mendorong, sebagai berikut:

- a. anak telah mengembangkan sikap positif terhadap ...
- b. anak telah maju dalam ...
- c. anak telah menunjukkan keinginan untuk ...

- d. anak telah menunjukkan kemajuan dalam ...
- e. anak telah menunjukkan peningkatan yang nyata ...
- a. anak telah menunjukkan keterampilan sosial ...
- b. anak telah menunjukkan antusias untuk ...
- c. anak senang belajar untuk ...
- d. anak menjadi mandiri ...
- e. anak sedang mengembangkan keterampilan konsentrasi ...
- f. anak mulai mendapatkan kepercayaan diri ...
- g. anak menjadi pendengar yang baik ...
- h. anak sedang mengembangkan cara yang lebih positif untuk berinteraksi dengan orang lain ...
- i. anak bersifat kooperatif ketika bekerja dalam kelompok ...

Catatan:

Kalimat di atas merupakan contoh yang dapat digunakan dalam membuat deskripsi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di LPPA.

Format dan muatan khusus (keagamaan, kesenian, budaya, bahasa daerah) LPPA dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah, satuan PAUD/lembaga PAUD, peserta didik.

Menyusun/Menulis Laporan

Penulisan laporan dimulai dari menelaah apa yang penting diinformasikan kepada orang tua atau orang yang berkepentingan dengan perkembangan dan pengembangan dari anak baik sesuatu yang sudah berhasil maupun yang belum berhasil. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuliskan laporan, yaitu:

1. Keruntutan kompetensi yang harus dilaporkan
2. Memulai dari hal positif (sesuatu yang sudah dimiliki)
3. Gunakan kata dan kalimat yang dapat dipahami oleh orang tua
4. Memuat tindak lanjut dari hasil belajar
5. Mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam pengembangan diri anak.

Mengkomunikasikan laporan penilaian

Laporan hasil penilaian yang sudah ditulis dalam bentuk kartu, buku atau yang lainnya perlu dikomunikasikan kepada orang tua atau yang lainnya. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Komunikasi langsung adalah

penyampaian laporan perkembangan dan hasil belajar dalam pertemuan tatap muka antara guru/pendidik PAUD dengan orang tua. Komunikasi tidak langsung adalah penyampaian laporan perkembangan dan hasil belajar yang disampaikan media tertentu, seperti kartu, buku, dan surat. Beberapa metode yang digunakan dalam pertemuan guru/pendidik dengan orang tua, yaitu:

1. Seminar
2. Diskusi kelompok
3. Pertemuan individual

Agar tatap muka dan pelaporan dapat disampaikan kepada orang tua/wali dengan baik, guru perlu memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Sampaikan jadwal pertemuan minimal satu minggu sebelum pertemuan,
2. Kalau memungkinkan, siapkan ruangan khusus yang membuat orang tua/wali nyaman berbicara dengan guru,
3. Gunakan ekspresi yang ramah dan sikap badan yang membuat orang tua/wali merasa penting tetapi nyaman
4. Ketika berbicara, peliharalah kontak mata dengan orang tua/wali
5. Hindari membuat catatan pada waktu orang tua berbicara, buat rangkuman setelah kegiatan konsultasi selesai dilakukan
6. Sampaikan apresiasi dan terima kasih kepada orang tua telah menyempatkan hadir dan membuat tatap muka atau konsultasi ini menjadi produktif.

Untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, hendaklah para guru atau pihak lembaga PAUD memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Inisiasi, Guru harus mengawali kontak secukupnya saat guru sudah mengenal siswanya di kelas. Perkenalan dengan orang tua dapat menjadi kontak awal yang dilakukan guru. Perkenalan ini dapat dilakukan melalui telepon atau mengirimkan surat ke orang tua untuk memperkenalkan diri Anda secara khusus.
2. Jadwal kontak, Orang tua dapat segera mengontak Anda dengan segera jika ada permasalahan, maka pada saat itu juga solusi dapat ditemukan. Menunggu terlalu lama dapat menimbulkan masalah baru.
3. Konsistensi dan frekuensi: orang tua menginginkan umpan balik yang sering diberikan guru/sekolah tentang hasil karya anak-anak mereka di sekolah.

4. Mengikuti dengan seksama : Orang tua dan guru saling melihat bahwa satu sama lain saling melakukan apa yg dijanjikan oleh masing-masing pihak
- Komunikasi yang jelas dan berguna: orang tua dan guru harus memiliki informasi yang mereka butuhkan untuk membantu siswa, dalam sebuah bentuk dan bahasa yang membuat orang tua memahaminya

D. Aktivitas Pembelajaran

Mempelajari komunikasi guru dengan peserta didik (berpikir reflektif: 20 menit)

Sebelum saudara melakukan kegiatan lebih lanjut, jawablah pertanyaan di bawah ini secara individual.

1. Jelaskan pentingnya komunikasi guru dengan orang tuadi TK !
2. Jelaskan fokus komunikasi guru dengan orang tua di TK!
3. Jelaskan Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam berkomunikasi dengan orang tua!
4. Apa tujuan komunikasi guru dengan orang tua ? Coba jelaskan !
5. Jelaskan bentuk kegiatan komunikasi guru dan orang tua?
6. Coba jelaskan beberapa strategi komunikasi guru dan orang tua!

E. Latihan

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar.

1. Dalam Permendikbud nomor 137 Tahun 3014, puncak dari pesan-pesan yang harus dikomunikasikan guru terhadap peserta didik adalah untuk mencapai:
 - A. STPPA
 - B. Kompetensi Inti
 - C. Kompetensi Dasar
 - D. Indikator
2. Sebelum melakukan kegiatan Pembelajaran, pesan yang akan dikomunikasikan guru terhadap peserta didik dimuat dalam...
 1. Program Tahunan
 2. Program Semester
 3. RPPM
 4. RPPH
3. Komunikasi efektif, empatik, dan santun bisa yang dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara

individual, kelompok, dan atau klasikal di dalam maupun di luar kelas disebut kegiatan...

1. Rutin
 2. Keteladanan
 3. Terprogram
 4. Tidak terprogram
4. Di bawah ini adalah tahapan penggunaan pembelajaran saintifik yang benar
1. Mengamati, mengumpulkan informasi, menanya, menalar, mengkomunikasikan
 2. Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan, menalar,
 3. Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan
 4. ,menanya, Mengamati, mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan
5. Metode yang paling cocok diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik adalah...
1. Karyawisata
 2. Bermain
 3. Berceritera
 4. proyek

F. Rangkuman

Komunikasi sangat penting bagi pendidikan karena komunikasi mempunyai fungsi bagi pendidikan yaitu adanya informasi yang diperoleh dari kedua belah pihak baik dari guru maupun orang tua, sosialisasi yaitu interaksi antara guru dan orangtua ketika melakukan kolaborasi, motivasi, dimana anak komunikasi mampu membuat anak orangtua semakin mendorong anaknya untuk ikut membantu mengembangkan anaknya, serta komunikasi juga akan memajukan kehidupan baik bagi anak, orangtua maupun guru itu sendiri.

Komunikasi yang positif antara orang tua dan guru di sekolah memiliki manfaat yang besar baik bagi orang tua, maupun bagi guru ataupun pihak sekolah. Sekolah yang

selalu membangun komunikasi dan interaksi dengan orang tua berdampak pada keberlanjutan dan kualitas keterlibatan orang tua di rumah dalam pembelajaran dan pengembangan potensi anak.

Komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua hendaknya difokuskan pada pesan-pesan sebagai berikut:

- a. Hubungan saling menghargai antara sekolah dan keluarga
- b. Berbagi tanggung jawab untuk kesuksesan anak-anak
- c. Tujuan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak
- d. Perkembangan anak
- e. Pencitraan diri yang positif
- f. Apresiasi pembelajaran
- g. Perkembangan bagi keterampilan-keterampilan sosial yang tepat
- h. Persiapan untuk transisi pada jenjang pendidikan selanjutnya

Orang tua mengetahui saat pendidik yang tulus dan memiliki sebuah ketertarikan yang murni. Mendorong percakapan yang mengizinkan orang tua untuk membagi pemikiran, informasi, dan saran. Memberi kesempatan orang tua untuk mengetahui bahwa Anda sebagai guru tertarik dengan kesuksesan anak. Untuk menunjukkan ketulusan dan perhatian kepada anak didik, guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut dalam berkomunikasi:

1. Mengirim surat selamat datang ke setiap orang tua siswa baru.
2. Mengirimkan catatan-catatan yang positif mengenai anak ke pihak orang tua.
3. Mengungkapkan maksud dan tujuan dengan kata-kata yang jelas dan dengan sikap yang hormat.
4. Memberikan orang tua kesempatan untuk membagi ide dan apa yang menjadi harapan mereka.
5. Menghargai secara cepat komunikasi yang diawali oleh orang tua.
6. Mencari cara-cara komunikasi yang informal dengan orang tua agar semakin akrab dengan mereka
7. Kekurangan pertukaran informasi bukan berarti usaha Anda tidak dihargai.

Secara umum tujuan dari komunikasi orang tua dan guru adalah pendidikan dan pengasuhan anak yang lebih baik. Hal tersebut sangat penting bahwa guru dan sekolah memberikan informasi yang dibutuhkan orang tua untuk mendukung

perkembangan dan pendidikan anak. Secara khusus tujuan dari komunikasi guru dan sekolah pada orang tua adalah:

1. Berbagi informasi untuk menjelaskan harapan guru, peraturan penilaian, tujuan pembelajaran, pemberian tugas dan sebagainya.
2. Mengidentifikasi tujuan-tujuan pendidikan secara umum dan mengkomunikasikan apa yang akan anak capai
3. Menyampaikan tujuan-tujuan pendidikan dan mendeskripsikannya bagaimana anak akan mencapai tujuan-tujuan tersebut
4. Menyusun berbagai kegiatan anak di rumah dan menjadikan orang tua sebagai sumber belajar, dan apabila mendapatkan kesulitan mendorong orang tua untuk menjadikan pendidik sebagai sumber juga.
5. Memecahkan masalah, mengidentifikasi isu, strategi untuk perubahan, kerangka waktu, dan sumber-sumber yang tersedia

Untuk menjalin komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam membahas berbagai persoalan menyangkut pendidikan dan pengasuhan anak dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini:

1. Konferensi orang tua
2. Organisasi orang tua dan guru atau dewan komunitas sekolah, misalnya KPO (Kelompok Pertemuan Orang Tua) dan POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru).
3. Map hasil kerja (portofolio) siswa dikirimkan ke rumah setiap minggu atau setiap bulan untuk tinjauan dan komentar orang tua
4. Telepon
5. Email (surat elektronik) atau website sekolah

Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan guru meliputi:

1. Laporan berkala dari guru ke orang tua
2. *Curriculum Nights* (Pertemuan yang biasanya diadakan pada petang hari, pertemuan orang tua dengan guru dan memiliki tujuan untuk membicarakan program yang ditawarkan oleh sekolah sering disebut juga *Open House* atau *Meet the Teacher Night*)

3. Kunjungan ke rumah
4. Telepon
5. Kalendar Tahunan Sekolah
6. Menyampaikan informasi pada koran lokal
7. Mengundang pakar di bidang pendidikan dan pengasuhan anak
8. *Homework Hotline* (merupakan sebuah layanan yang menawarkan bantuan secara langsung via telepon dan menawarkan tugas rumah secara online (dalam jaringan))
9. *Workshop* (Lokakarya)

Untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, hendaklah para guru atau pihak lembaga PAUD memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Inisiasi, Guru harus mengawali kontak secepatnya saat guru sudah mengenal siswanya di kelas. Perkenalan dengan orang tua dapat menjadi kontak awal yang dilakukan guru. Perkenalan ini dapat dilakukan melalui telepon atau mengirimkan surat ke orang tua untuk memperkenalkan diri Anda secara khusus.
2. Jadwal kontak, Orang tua dapat segera mengontak Anda dengan segera jika ada permasalahan, maka pada saat itu juga solusi dapat ditemukan. Menunggu terlalu lama dapat menimbulkan masalah baru.
3. Konsistensi dan frekuensi: orang tua menginginkan umpan balik yang sering diberikan guru/sekolah tentang hasil karya anak-anak mereka di sekolah.
4. Mengikuti dengan seksama : Orang tua dan guru saling melihat bahwa satu sama lain saling melakukan apa yg dijanjikan oleh masing-masing pihak

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran 3 ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan pembelajaran berikutnya. Bagus! Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulang kembali kegiatan pembelajaran, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

H. Kunci Jawaban

1. A

b. D

c. C

4.C

5.B

KOMPETENSI PROFESIONAL:

**Pengembangan Nilai Agama-Moral dan
Sosial-Emosional**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

MERANCANG KEGIATAN PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pokok 4 ini, peserta mampu merancang kegiatan pengembangan nilai agama dan moral di TK

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari mata diklat ini, guru mampu:

1. Menjelaskan Nilai Agama
2. Menjelaskan Nilai Moral
3. Menjelaskan Esensi dan Bentuk Kegiatan Pengembangan nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak
4. Menjelaskan Pokok-pokok Materi Pengembangan Nilai Agama dan moral pada Anak Taman Kanak-kanak
5. Menjelaskan Metode dan Pendekatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral
6. Menjelaskan Ruang Lingkup Materi Pengembangan Nilai agama dan Moral
7. Menjelaskan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar, Lama Belajar, dan Indikator Pencapaian Perkembangan
8. Merancang Kegiatan Pembelajaran Nilai agama dan Moral

C. Uraian Materi

1. Nilai Agama

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dikemukakan bahwa program pengembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan anak usia dini. Program tersebut mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Program pengembangan nilai agama dan moral mengarah pada

perkembangan perilaku keagamaan dan moral anak dalam dimensi vertikal berupa ketundukan dan ketaatan terhadap Tuhan dan dimensi horizontal untuk berperilaku baik terutama dengan sesama di tengah-tengah kehidupan masyarakat kelak dikemudian hari. Oleh karenanya, nilai-nilai agama dan moral harus dikembangkan terhadap anak sejak dini.

a. Sifat-sifat Pemahaman Anak Taman Kanak-kanak pada Nilai-nilai Agama

Sifat-sifat pemahaman anak usia Taman Kanak-kanak terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di antaranya:

- 1) Unreflective: pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius, disebabkan tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.
- 2) Egocentris: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia Taman Kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
- 3) Misunderstand: anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.
- 4) Verbalis dan Ritualis: kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya
- 5) Imitative: anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.

Dengan demikian guru dan orang tua harus memperhatikan sifat-sifat tersebut untuk kepentingan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi anak.

2. Nilai Moral

a. Pengertian Moral

Pengertian moral, menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (1997), moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan

melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Pandangan *Lickona* (1992) dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, *Lickona* mengacu pada pemikiran filosofi *Michael Novak* yang berpendapat bahwa watak/ karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. *Lickona* menggarisbawahi pemikiran *Novak*. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter/watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral(*moral feeling*), dan prilaku moral(*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Pemikiran *Lickona* ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori (*Lickona*), seperti berikut. Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*). Prilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

Berdasarkan uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/ moralitas adalah suatu tuntutan prilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dan pengembangan moral ini sangat penting untuk dilakukan pada anak di Taman Kanak-Kanak.

b. Pola Orientasi Moral Anak Taman Kanak-Kanak

Pada usia Taman Kanak-kanak anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan *moral position* atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh *cognitive motivation aspects* dan *affective motivation aspects*.

Menurut *John Dewey*, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 (tiga) fase, yaitu *premoral*, *conventional* dan *autonomous*. Anak Taman Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut. Sedangkan menurut *Piaget*, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan *heteronomous* dan *autonomous*.

Seorang guru Taman Kanak-kanak harus memperhatikan tahapan *heteronomous* karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus. Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan. Demikian pula, sikap dan perilaku anak dapat memperlancar hubungannya dengan orang lain.

Perkembangan moral dan etika pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia Taman

Kanak-kanak di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya.

3. Esensi dan Bentuk Kegiatan Pengembangan nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak

a. Esensi Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan nilai agama dan moral ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Peraturan Pemerintah No. 27/1990 Pasal 1 tentang Pendidikan Prasekolah, dinyatakan:

Eksistensi Taman Kanak-kanak sangat strategis untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani terutama jiwa keagamaan anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan prasekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

Keberadaan Taman Kanak-kanak sangat strategis guna meletakkan dasar-dasar keagamaan. Menumbuhkembangkannya, dan menjadi motivasi spiritual sehingga menjadi pondasi yang kokoh dan sangat penting baik untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan sekolah Dasar maupun sebagai modal awal yang baik guna menghadapi kehidupan yang akan datang.

b. Bentuk Pengembangan nilai agama dan moral

Untuk mencapai keberhasilan pengembangan nilai agama dan moral maka guru dapat melakukannya melalui bentuk kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

1) Kegiatan pengembangan nilai agama secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual, kelompok, dan atau klasikal di dalam maupun di luar kelas.

2) Kegiatan pengembangan agama secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) *Kegiatan Rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: berdo'a, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b) *Kegiatan Spontan*, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi pertengkaran, dan lain-lain.
- c) *Kegiatan Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berdo'a, berpakaian rapi, berbahasa yang baik, gemar menolong, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, sabar, dan lain-lain.

4. Pokok-pokok Materi Pengembangan Nilai Agama dan moral pada Anak Taman Kanak-kanak

Dalam proses pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama bagi anak usia Taman Kanak-kanak, muatan materi pembelajarannya harus bersifat:

- 5. Aplikatif: materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak, serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya.
- 6. Enjoyable: pengajaran materi dan materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias.
- 7. Mudah ditiru: materi yang disajikan dapat dipraktekkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak

5. Metode dan Pendekatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki (Badudu-Zain:1996:896). Dengan demikian metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Demikian pula dengan guru TK yang dalam kegiatannya memerlukan metode-metode tertentu guna mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi anak-anak.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengembangan nilai agama kepada anak-anak, diantaranya :

- a. Metode bermain
- b. Metode bercakap-cakap
- c. Metode demonstrasi
- d. Metode proyek.
- e. Metode bercerita.
- f. Metode pemberian tugas.
- g. Metode uswah hasanah atau keteladanan

6. Ruang Lingkup Materi Pengembangan Nilai agama dan Moral

Ruang lingkup pengembangan nilai agama dan moral yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah sebagai berikut:

Untuk anak 4-5 tahun:

- 1. Mengetahui agama yang dianutnya
- 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar
- 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
- 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk
- 5. Membiasakan diri berperilaku baik
- 6. Mengucapkan salam dan membalas salam

Untuk anak 5-6 Tahun:

- 1. Mengenal agama yang dianut
- 2. Mengerjakan ibadah
- 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb
- 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 5. Mengetahui hari besar agama
- 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

7. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar, Lama Belajar, dan Indikator Pencapaian Perkembangan

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan

prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA merupakan acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum PAUD.

Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

Tabel 4. 1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Lingkup Perkembangan Nilai Agama Dan Moral

KELOMPOK USIA 4 –6 TAHUN

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 - 6 tahun
I. Nilai Agama dan Moral	1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam	7. Mengenal agama yang dianut 8. Mengerjakan ibadah 9. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 10. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 11. Mengetahui hari besar agama 12. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan lama belajar. Kompetensi yang akan dicapai melalui kegiatan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak

Usia Dini merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi. Proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk tercapainya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan 6 aspek perkembangan secara terpadu. Kompetensi dibedakan menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun.

Kompetensi Inti mencakup:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang kompetensi PAUD dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Kompetensi Inti Anak Usia Dini

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggungjawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta

	mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia
--	--

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu:

- 1) Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- 2) Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- 3) Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangkamenjabarkan KI-3.
- 4) Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

c. Lama Belajar

- 1) Lama belajar merupakan keseluruhan waktu untuk memperoleh pengalaman belajar yang harus diikuti anak dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun. Lama belajar pada PAUD dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka.
- 2) Kegiatan tatap muka di PAUD dengan lama belajar sebagai berikut.
 - a) kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar paling sedikit 120 menit per minggu;
 - b) kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
 - c) kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.

- 3) Satuan PAUD untuk kelompok usia 4-6 tahun yang tidak dapat melakukan pembelajaran 900 menit per minggu wajib melaksanakan pembelajaran 540 menit dan ditambah 360 menit pengasuhan terprogram.

8. Merancang Kegiatan Pembelajaran Nilai agama dan Moral

Merancang kegiatan pengembangan moral dan agama merupakan sesuatu yang sangat esensial untuk dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pengembangan dilakukan. Hal tersebut merupakan rangkaian aktivitas pemikiran, perkiraan penyusunan suatu rancangan kegiatan yang menggambarkan hal-hal yang harus dikerjakan, dan cara mengerjakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab 1, Pasal 1, butir 4 dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran termasuk bagian dari standar proses. Standar Proses adalah kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau program PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Standar proses tersebut mencakup:

1. perencanaan pembelajaran;
2. pelaksanaan pembelajaran;
3. evaluasi pembelajaran; dan
4. pengawasan pembelajaran.

Pada pasal 12 disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Adapun ruang lingkup perencanaan pembelajaran tersebut meliputi:

1. program semester (Prosem),
2. rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan
3. rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Perencanaan pembelajaran disusun oleh Guru PAUD, Guru Pendamping pada satuan atau program PAUD. . (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini)

Penyusunan perencanaan pembelajaran harus mengacu pada standar PAUD yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini serta menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAUD.

Standar PAUD yang terdiri atas:

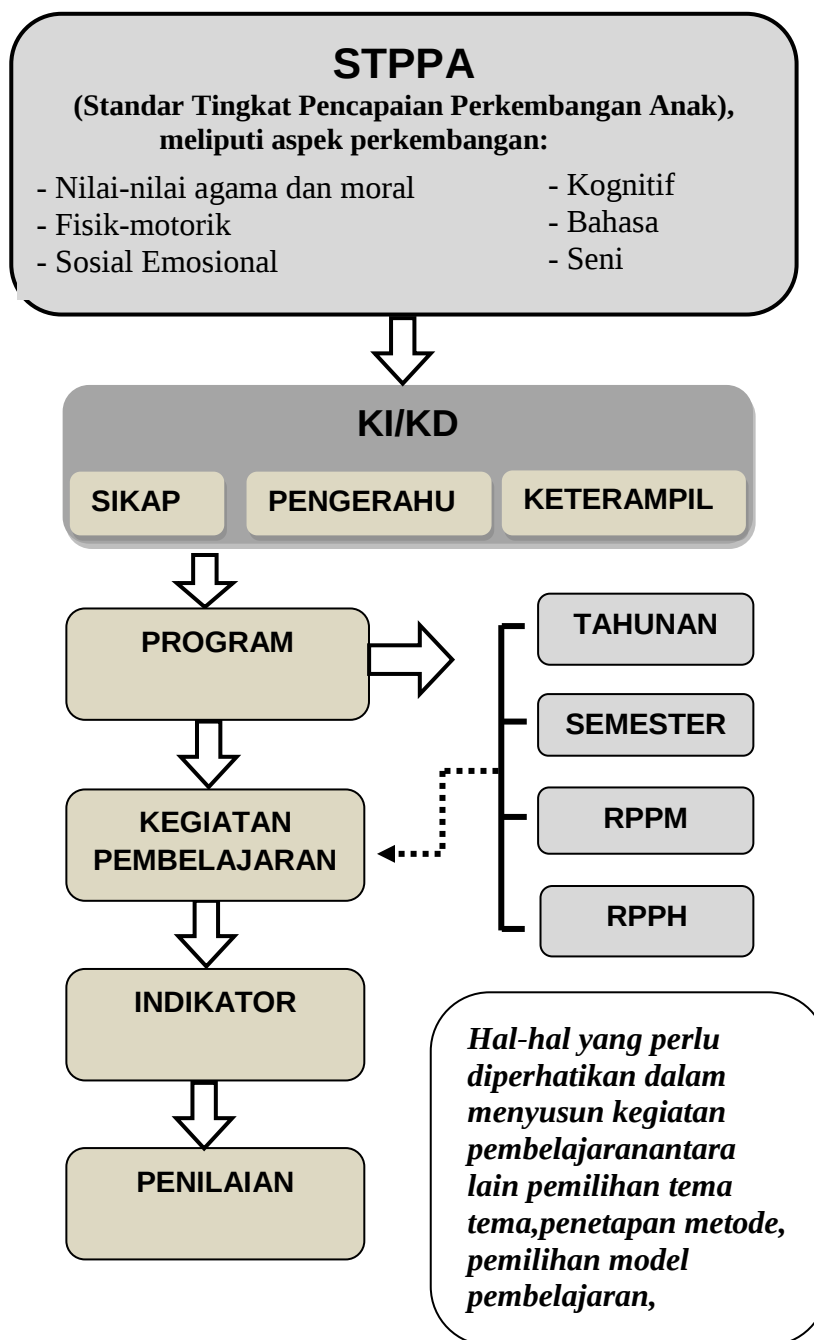
1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak;
2. Standar Isi;
3. Standar Proses;
4. Standar Penilaian;
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
6. Standar Sarana dan Prasarana;
7. Standar Pengelolaan; dan
8. Standar Pembiayaan.

Standar PAUD berfungsi sebagai:

1. dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD bermutu;
2. acuan setiap satuan dan program PAUD untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; dan dasar penjaminan mutu PAUD. (Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Pasal 3)

9. Alur Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran di PAUD mengacu kepada output dapat berbentuk program semester, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian.



Gambar 4. 1 Alur Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

10. Menyusun Rancangan Pengembangan Nilai Agama dan Moral

1. Menyusun Program Semester

Program semester berisi daftar tema satu semester termasuk alokasi waktu setiap tema dengan menyesuaikan hari efektif kalender pendidikan yang bersifat fleksibel. Tema berfungsi sebagai wadah yang berisi bahan kegiatan untuk mengembangkan potensi anak dan menyatukan seluruh kompetensi

dalam satu kesatuan yang lebih berarti, memperkaya wawasan dan perbendaharaan kata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Prosem berisi daftar tema satu semester dan alokasi waktu setiap tema. Berikut adalah langkah-langkah dalam menyusun program semester:

1) Membuat daftar tema satu semester

Daftar tema berisi sejumlah tema dalam setahun yang dibagi menjadi 2 semester. Dalam contoh ini, tema semester I terdiri dari 4 tema, yaitu Diriku, Keluargaku, Lingkungan, dan Binatang. Tema semester II terdiri dari 4 tema, yaitu Tanaman, Kendaraan, Alam Semesta, dan Negaraku. Tema-tema tersebut dapat dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing lembaga dan daerah. Muatan pembelajaran adalah cakupan materi yang ada pada kompetensi dasar sebagai bahan yang akan dijadikan kegiatan-kegiatan untuk mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 4. 3 Daftar Tema Dan Cakupan Materi

No	Tema	Sub Tema	Cakupan materi Usia 4 – 5 Tahun
1	Diriku	Identitasku	1. Nama, usia, jenis kelamin, alamat rumah lengkap, agamaku
		Tubuhku	2. Anggota tubuh, bagian-bagian anggota tubuh, fungsi, gerak, kebersihan, ciri-ciri khas, kesehatan dan keamanan diri
		Kesukaanku	3. Makanan, minuman, mainan, dan macam-macam kegiatan
2	Keluargaku	Anggota Keluargaku	Ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, bibi
		Profesi anggota	Macam-macam pekerjaan

		keluarga	
3	Lingkunganku	Rumahku	- Fungsi rumah - Bagian-bagian rumah - Jenis peralatan rumah tangga: kursi, meja, tempat tidur, kasur, peralatan makan (piring, gelas, sendok, garpu), lemari es, radio, televisi, kaset, CD, telepon - Fungsi peralatan rumah tangga - Cara menggunakan peralatan rumah tangga
		Sekolahku	Gedung dan halaman sekolah, ruang belajar, tempat bermain dan alat-alat permainan, orang-orang yang ada di sekolah, tata tertib sekolah

No	Tema	Sub Tema	Usia 5 – 6 Tahun Cakupan Materi
4	Binatang	Binatang di air, misalnya: - Ikan - Lele - Belut	- Bagian-bagian tubuh binatang - Makanan, - Bahaya - Manfaat
		Binatang di darat, misalnya: - Ayam, - Kucing, - Anjing	- Bagian-bagian tubuh binatang - Makanan, Bahaya, Manfaat
		Binatang bersayap,	- Bagian-bagian tubuh binatang - Makanan, Bahaya, Manfaat

		misalnya: - Serangga, Kupu-kupu - Burung	
		Binatang hutan, misalnya: - Orang utan, Gajah, Harimau	- Bagian-bagian tubuh binatang - Makanan, Bahaya, Manfaat
5	Tanaman	Tanaman Buah	- Macam-macam tanaman buah - Bagian-bagian tanaman buah - Manfaat tanaman buah - Cara menanam dan merawat tanaman buah
		Tanaman Sayur	- Macam-macam tanaman sayur - Bagian-bagian tanaman sayur - Manfaat tanaman sayur - Cara menanam dan merawat tanaman sayur
		Tanaman Hias	- Macam-macam tanaman hias - Bagian-bagian tanaman hias - Manfaat tanaman hias - Cara menanam dan merawat tanaman hias
		Tanaman Obat	- Macam-macam tanaman obat - Bagian-bagian tanaman obat - Manfaat tanaman obat - Cara menanam dan merawat tanaman obat
No	Tema	Sub Tema	Cakupan materi Usia 4 – 5 Tahun
6	Kendaraan	Kendaraan darat	- Jenis kendaraan di darat - Fungsi dan kegunaan

			- Nama pengendara/pengemudi - Tempat pemberhentian - Bagian-bagian kendaraan - Tempat pemberhentian
		Kendaraan air	- Jenis kendaraan di air - Fungsi dan kegunaan - Nama pengendara/pengemudi - Tempat pemberhentian
		Kendaraan udara	- Jenis kendaraan di udara - Fungsi dan kegunaan - Nama pengendara/pengemudi - Tempat pemberhentian
7	Alam Semesta	Benda-benda alam	- Jenis benda-benda alam (tanah, air, pasir, batu, besi, emas, perak) - Manfaat benda-benda alam
		Benda-benda langit	- Jenis benda-benda langit (matahari, bulan, bintang) - Manfaat benda-benda langit
		Gejala alam	Macam-macam gejala alam (siang, malam, banjir, gunung meletus, banjir, tanah longsor, ombak, pelangi, petir, hujan, gempa bumi)
8	Negaraku	Tanah Air	- Nama negara - Lambang negara - Presiden dan wakil presiden - Lagu kebangsaan - Bendera - Desa, Kota, Pegunungan, Pesisir

- 2) Menentukan alokasi waktu untuk setiap tema
- 3) Menentukan KD pada setiap tema
- 4) Memilih, menata, dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a. Tema dipilih dari lingkungan yang terdekat dengan kehidupan anak.
 - b. Tema dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih rumit bagi anak.
 - c. Tema ditentukan dengan mempertimbangkan minat anak.
 - d. Ruang lingkup tema mencakup semua aspek perkembangan
- 5) Menjabarkan tema ke dalam sub tema dan dapat dikembangkan lebih rinci lagi menjadi sub-sub tema untuk setiap semester; dalam menyusun Prosem, satuan PAUD diberi keleluasaan dalam menentukan format.

Penentuan tema dapat dikembangkan oleh satuan PAUD atau mengacu pada tema yang tersedia. Langkah-langkah penyusunan program semester adalah sebagai berikut:

- a) membuat daftar tema satu semester;
- b) memilih, menata dan mengurutkan tema yang sudah dipilih
- c) menentukan alokasi waktu untuk setiap tema;
- d) menjabarkan tema ke dalam sub tema dan dapat dikembangkan lebih rinci lagi menjadi sub-sub tema untuk setiap semester;
- e) mencermati kompetensi dasar yang sesuai dengan sub tema yang akan dikembangkan.
- f) KD yang ditetapkan akan dipakai selama tema yang sama
- g) KD yang sudah dipilih untuk tema dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok yang disesuaikan dengan sub tema.
- h) KD yang diambil untuk sub tema tersebut akan digunakan terus selama sub tema dibahas.
- i) KD yang sudah digunakan pada tema dan sub tema dapat diulang untuk digunakan kembali pada tema yang berbeda

Dalam menyusun perencanaan program semester, lembaga diberikan keleluasaan dalam menentukan format. Contoh Perencanaan Program Semester

Tabel 4. 4 Contoh Program Smester Paud

No	Tema	Sub Tema	KD	Waktu
1	Diriku	1. Tubuhku 2. Kesukaanku 3. Identitasku	1.1, Mempercayai Tuhan melalui ciptaan-Nya 1.2 Menghargai diri, orang lain, & lingk 2.1 Perilaku hidup sehat 2.2 Perilaku sikap ingin tahu 2.4 Sikap estetik 2.5 sikap percaya diri 3.1 dan 4.1 Kegiatan ibadah sehari-hari 3.3 dan 4.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya 3.7 dan 4.7 Mengenal lingkungan keluarga 3.10 dan 4.10 Mampu menyimak cerita	Juli m. 2 s/d m. 4
2	Keluargaku	Anggota Keluargaku Pekerjaan keluargaku	1.1 Mempercayai Tuhan melalui ciptaanNya 1.2 Menghargai diri, orang lain, & lingk 2.3 Sikap kreatif 2.5 sikap percaya diri 2.8 Sikap Kemandirian 2.10 Sikap kerjasama 3.3 dan 4.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya 3.4 dan 4.4 Cara hidup sehat 3.12 dan 4.12 keaksaraan awal	Agustus m.1 dan m.2
3	Binatang peliharaan	1. Ayam 2. Kambing 3. Burung	1.2 Menghargai lingk sebagai rasa syukur 2.1 Perilaku hidup sehat	Agustus m 3 dan 4

			2.3. Sikap kreatif 2.13. Sikap santun kepada orang tua, guru, dan teman 3.1. Kegiatan beribadah sehari-hari 3.6. Mengenal benda -benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) 3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan) 3.14. Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri	
4	Tanaman	Sayuran Buah-buahan Umbi-umbian	1.2 Menghargai lingk sebagai rasa syukur 2.1 Perilaku hidup sehat 2.3. Sikap kreatif 2.13. Sikap santun kepada orang tua, guru, dan teman 3.1. Kegiatan beribadah sehari-hari 3.6. Mengenal benda -benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) 3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan) 3.14. Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri	September m 1 - m4
	Dst		Dst	Dst

(Sumber : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014)

11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)

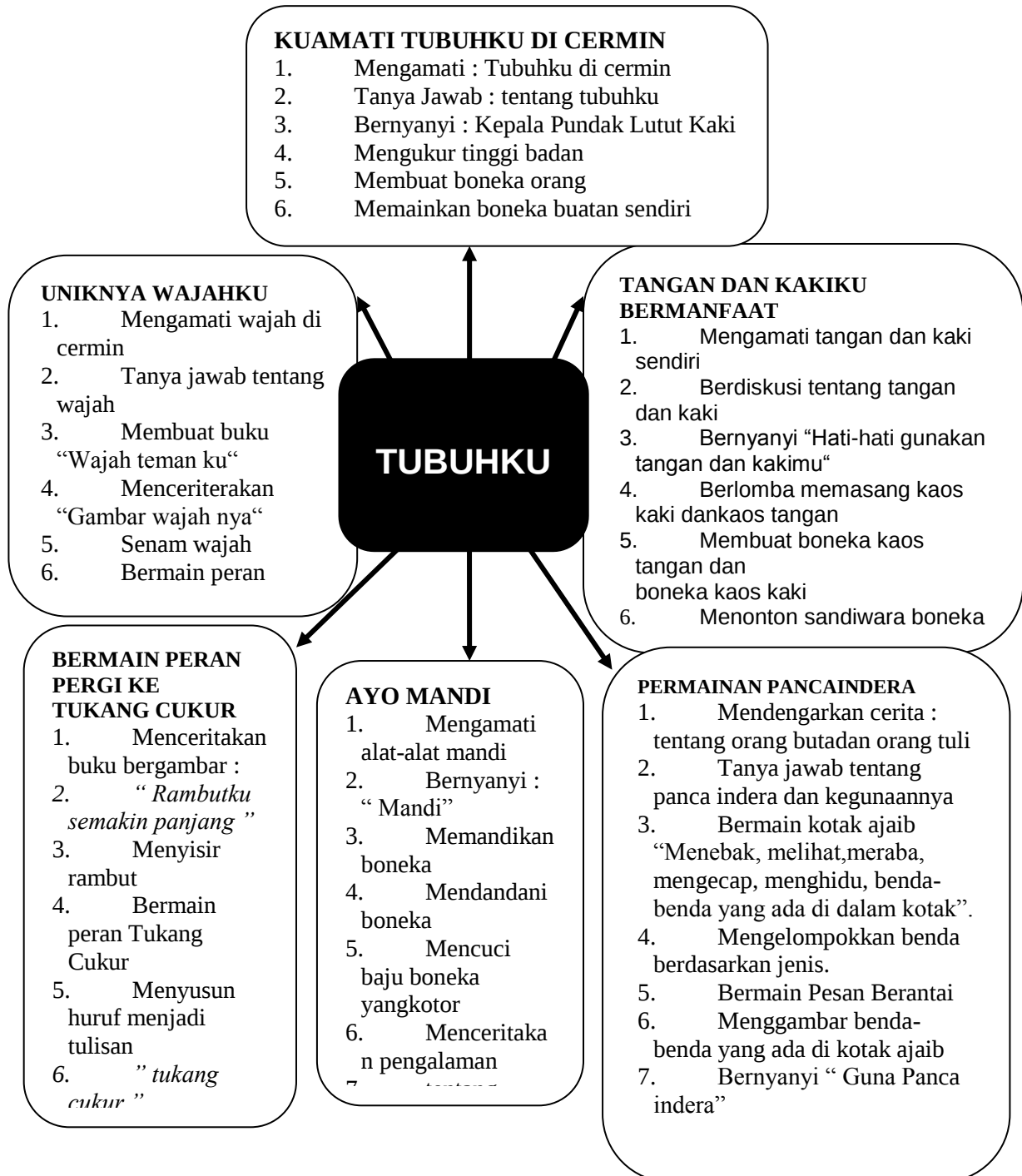
Perencanaan program mingguan merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. Perencanaan kegiatan mingguan dapat berbentuk jaringan tema (*web*). Jaringan tema berisi projek- projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema yang menunjukkan prestasi peserta didik. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain: melaksanakan ibadah, membantu orang yang kesusahan, membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan.

- a. RPPM disusun sebagai acuan pembelajaran selama satu minggu. RPPM dapat berbentuk jaringan tema atau format lain yang dikembangkan oleh satuan PAUD yang berisi projek-projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran.
- b. RPPM berisi kegiatan-kegiatan sesuai dengan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Prosem program semester sesuai dengan tema, sub tema, dan alokasi waktu yang telah ditentukan.
- c. Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema untuk menunjukkan hasil belajar. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan.

Contoh RPPM:.

Kelompok : 5 – 6 Tahun
Semester / Minggu : ½ dan 3
Tema/Sub Tema : Diriku/Tubuhku



Gambar 4. 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (Rpm)

KEGIATAN UNTUK MENCAPAI KD

3.3-4.3, 3.7-4.7, 3.15-4.15, 3.11-4.11, 3.3-4.3, 3.14-4.14, 3.9-4.9, 3.6-4.6.

12. Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kurikulum operasional yang dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan bermain untuk mendukung anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya dan kebutuhan individual) anak yang terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu sebelum menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang merupakan penjabaran dari Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPM).

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian harus mengandung unsur kegiatan, waktu, kemampuan, media, metode dan penilaian. Perencanaan kegiatan harian terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan makan/istirahat, dan kegiatan penutup. Program pembelajaran disusun dan disiapkan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Program pembelajaran di TK yang harus disusun dan disiapkan guru adalah: perencanaan semester, RPPM, dan RPPH. . (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014)

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH, antara lain: tema/sub tema/sub-sub tema, alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

RPPH adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH, antara lain: tema/sub tema/sub-sub tema, alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Cara penyusunan RPPH:

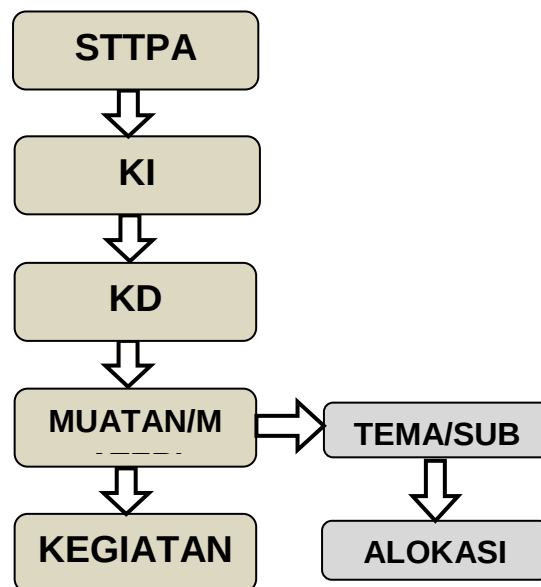
- a. Disusun berdasarkan kegiatan mingguan.
- b. Kegiatan harian berisi kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

- c. Pelaksanaan pembelajaran dalam satu hari dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.
- d. Penyusunan kegiatan harian disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan masing-masing dan menggunakan pendekatan saintifik.
- e. Kegiatan harian dapat dibuat oleh satuan pendidikan dengan format sesuai kebutuhan masing-masing. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk:

- a. mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran
- b. mengarahkan guru untuk menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan,
- c. mengarahkan guru untuk membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak
- d. mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran

Taman Kanak - Kanak



Gambar 4. 3 Alur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

a. Rambu-rambu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran:

- 1) Mengacu pada kompetensi dasar (KD) yang memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mewujudkan ketercapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, social emosional dan seni.
- 2) Memuat materi yang sesuai dengan KD dan dikaitkan dengan tema.
- 3) Memilih kegiatan selaras dengan muatan/ materi pembelajaran
- 4) Mengembangkan kegiatan main yang berpusat pada anak
- 5) Menggunakan pembelajaran tematik
- 6) Mengembangkan cara berfikir saintifik
- 7) Berbasis budaya lokal dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar, sebagai media bermain anak

b. Menurunkan KD menjadi Materi/Muatan Ajar

Pada pembelajaran PAUD hal yang terpenting adalah proses belajar yang menumbuhkan anak senang belajar, senang melakukan proses saintis, BUKAN menekankan pada penguasaan materi karena penilaian atau assessment pada program anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan. Inilah keunikan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Namun demikian proses pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan bermain juga memberikan penambahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dengan memperhatikan kemampuan yang sesuai tahap perkembangan anak pada usia tertentu pada umumnya. Oleh karena itu pendidik juga harus mampu menurunkan materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar.

c. Perlunya Pemahaman Materi:

- 1) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak
- 2) Memperluas pengalaman bermain yang bermakna
- 3) Menumbuhkan minat belajar anak

d. Langkah penyusunan materi:

- 1) Pahami inti muatan dari setiap kompetensi dasar. Kemampuan apa yang diharapkan dari KD tersebut.
- 2) Pahami keluasan cakupan materi yang termuat dalam KD

- 3) Pahami kedalaman materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 4) Sesuaikan dengan visi yang ingin diwujudkan dan Tujuan yang ingin dicapai pada anak didik selama belajar di Satuan TK
- 5) Tentukan prioritas materi yang mendukung pencapaian KD

Tabel 4. 5 Penyusunan Materi

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI
KI-1: Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	Benda-benda ciptaan Tuhan: batu, gunung, pasir, dst Makhluk hidup ciptaan Tuhan: binatang, manusia, tumbuhan Gejala alam: hujan, siang-malam, awan, dll
	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	- memelihara diri sendiri: bangga dengan diri sendiri, tidak mengejek teman, - memelihara benda: membersihkan, menyimpan yang masih diperlukan, menggunakan dengan tepat. - memelihara makhluk hidup yang ada di

		sekitar:memberi makan, menyiram bunga, dll
KI-3: Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan,dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.4 Mengetahui cara hidup sehat	Makanan, dan minuman sehat: makanan/minuman yang diperlukan tubuh, kandungan, zat makanan, kehalalan, Kebiasaan sehat: mencuci tangan, menggosok gigi, merawat mata, merawat gigi, merawat telinga Lingkungan sehat:membuang sampah,
	3.6 Mengenal benda - benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)	- warna primer dan sekunder: biru, merah, kuning, ungu, hijau, jingga, merah muda - bentuk: lingkaran, segi tiga, persegi, persegi panjang, oval, kubus, kerucut, tabung - ukuran: besar-kecil, panjang, pendek, berat-ringan, lama-

		sebentar, sekarang-kemarin-besok. - Pola: pola satu indicator AB-AB, ABC-ABC. Pola dua indicator AB-AB, ABC,ABC - Sifat: cair-padat-gas - suara: sumber suara, jenis suara, cepat-lambat suara, keras-lunak, tinggi-rendah, dll
dll		

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Dalam permendikbud Nomor 137 tahun 2014, nilai agama dan moral masuk pada kompetensi inti yang mana?
2. Kemukakan kompetensi dasar nilai agama yang terdapat pada kompetensi dasar
3. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung?
4. Kemukakan syarat untuk menyusun RPPH!
5. Kemukakan tiga tahapan pembelajaran yang terdapat pada aktivitas pembelajaran!

E. Latihan

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Istilah moral, berhubungan dengan....
 - A. kualitas pertimbangan baik dan buruk
 - B. ukuran baik dan buruk
 - C. kondisi baik dan buruk
 - D. Hakikat baik dan buruk

2. Penanaman moral terhadap anak TK dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya....
 1. Personal, multikultural, dan sosial
 2. Personal, sosial, dan persuasif
 3. Personal, multicultural,, dan keteladanan
 4. Personal, keteladanan, dan persuasif

3. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah....
 1. keterampilan kognitif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk mengingat pengalaman-pengalaman lama dihubungkan dengan pengetahuan baru
 2. keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya
 3. keterampilan motorik anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk melakukan gerakan motorik kasar dan halus terkait dengan pengalaman-pengalaman
 4. keterampilan psikomotorik anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk mensimulasikan pengetahuan baru dalam bentuk gerakan-geraka

4. Salahsatu tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan nilai moral dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin adalah agar dikemudian hari anak memiliki sikap yang sesuai dengan....
 1. tata tertib yang diberlakukan oleh masyarakat
 2. peraturan yang telah disepakati oleh Masyarakat
 3. norma-norma yang dianut oleh Masyarakat
 4. nilai-nilai yang harus diterapkan oleh masyarakat

5. Hal yang paling utama dalam mengembangkan moral kepada anak agar berperilaku baik adalah melalui...
 1. ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik
 2. ajakan dan keteladanan
 3. ajakan dan anjuran
 4. ajakan dan penghargaan
6. Di bawah ini tidak termasuk ruang lingkup agama
 1. sistem credo
 2. sistem moral
 3. sistem ritual
 4. sistem nilai
7. Setiap agama memiliki dua ajaran dasar, yaitu ajaran yang berhubungan dengan...
 1. bagaimana meyakini dan bagaimana cara menjalankan
 2. apa yang harus diyakini dan apa yang harus dikerjakan
 3. siapa yang harus diimani dan bagaimana cara mengimani
 4. bagaimana cara beribadat dan di mana tempat terbaik untuk melakukannya
8. Pada awalnya anak menggambarkan Tuhan dalam wujud...
 1. kongkrit dan manusiawi
 2. kdan menakutkan
 3. abstrak dan manusiawi
 4. abstrak dan menakutkan
9. Hakikat belajar anak Taman Kanak-kanak pada nilai-nilai keagamaan, seharusnya berorientasi pada fungsi pendidikan di Taman Kanak-kanak itu sendiri, yaitu sebagai fungsi....
 1. adaptasi, pengembangan, dan fungsi bermain
 2. asosiasi, pengembangan, dan fungsi bermain
 3. refleksii, pengembangan, dan fungsi bermain
 4. imitasi, pengembangan , dan fungsi bermain
10. Sifat pemahaman anak usia TK dalam mempelajari nilai-nilai agama masih bersifat egocentris, artinya....

1. belum mampu bersikap dan bertindak konsisten dan lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
2. belajar dari apa yang mereka dengar dan lihat, kemudian menirukannya
3. belum mampu berpikir tentang Tuhan dan peribadatan
4. belum mampu meyakini Tuhan dan melakukan ibadah kepadaNya

F. Rangkuman

Agama merupakan Jalan yang harus diikuti supaya orang sampai ke tujuan yang diridhoi Tuhan. Untuk sampai ke tujuan tersebut terlebih dahulu seseorang harus memahami dan menjalankan unsur-unsur pokok dalam agama.

tujuan pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu:

1. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan.
2. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan.
3. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama.
4. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan.

Kemampuan berpikir konkrit dan berfantasi yang dimiliki anak-anak merupakan tahap awal untuk sampai pada kemampuan berpikir abstrak. Merupakan tahap awal untuk memasuki dunia lain yang bersifat abstrak, termasuk hidup beragama.

Kemampuan anak dalam berfantasi bisa melahirkan ide-ide baru di luar cara berpikir konkritnya.

Perilaku keagamaan anak dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat diindrai, antara lain: *Pertama*, pendengaran anak-anak terangsang dengan suara/bahasa yang memuat nilai agama yang diucapkan berulang-ulang; *kedua*, pengelihatn (mata), anak-anak terangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang berulang-ulang; dan *ketiga*, adanya pemicu bagi anak berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan praktek keagamaan, sehingga proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya berlangsung dengan mulus dan tanpa hambatan. Tuhan adalah “sesuatu” yang abstrak. Oleh karena itu untuk menghampiri pada pengetahuan tentang Tuhan “katanya” harus menggunakan cara berpikir abstrak pula. Betulkah demikian? Itulah yang menjadi penyebab sulitnya anak mengenal Tuhan.

Sifat-sifat pemahaman anak usia Taman Kanak-kanak terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di antaranya:

1. *Unreflective*: pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.
2. *Egocentris*: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia Taman Kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
3. *Misunderstand*: anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.
4. *Verbalis* dan *Ritualis*: kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya.
5. *Imitative*: anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.

Kegiatan pengembangan nilai agama secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual, kelompok, dan atau klasikal di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pengembangan agama secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. *Kegiatan Rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: berdo'a, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
2. *Kegiatan Spontan*, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi pertengkaran, dan lain-lain.
3. *Kegiatan Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berdo'a, berpakaian rapi, berbahasa yang baik, gemar menolong, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, sabar, dan lain-lain.

Moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Moral juga dapat diartikan sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/ seseorang dan berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Adapun pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi.

Pandangan *Lickona* (1992) pembentukan karakter/watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral(*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) , yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karekter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Pada usia Taman Kanak-kanak anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan *moral position* atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh *cognitive motivation aspects dan affective motivation aspects*.

Perkembangan moral dan etika pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia Taman Kanak-kanak di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya.

Penanaman nilai moral, yang dalam program pendidikan TK dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di TK, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dengan penanaman nilai moral tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan

sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Adapun fungsi dari pengembangan nilai moral tersebut di antaranya untuk mencapai beberapa hal, antara lain: 1) agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh Masyarakat, 2) membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, dan 3) melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindari diri dari perbuatan tercela.

Ruang lingkup pengembangan moral dalam rangka pembentukan karakter di antaranya adalah: religius, tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, percaya diri, kreatif dan pekerja keras kepemimpinan dan keadilan baik dan rendah hati toleransi, kedamaian dan kesatuan 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian, dan keamanan).

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip: Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak. Guru senantiasa bersikap dan bertindak laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak, Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan, Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.

Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.

Bentuk pelaksanaan kegiatan program pengembangan Moral dapat dilakukan dengan cara rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram dengan metode: berceritera, bernyanyi, bersajak, karyawisata, permainan tradisional, dan sebagainya.

Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini menurut Dwi Siswoyo dkk, (2005:72-81) adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

Jika anak melanggar segera diberi peringatan. Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral menurut W. Huitt (2004) di antaranya adalah *inculcation*, *moral development*, *analysis*, klarifikasi nilai, dan *action learning*.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban materi pokok 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi pokok 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul berikutnya. Bagus! Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi pokok 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

H. Kunci Jawaban

NO	JAWABAN
1	B
2	C
3	A
4	C
5	D

6	B
7	A
8	D
9	B
10	D

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

MERANCANG KEGIATAN PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pokok 5 ini, peserta mampu merancang kegiatan pengembangan sosial emosional

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Perkembangan Sosial Anak TK
2. Metode Pengembangan Sosial Anak TK
3. Kegiatan Pengembangan Sosial di TK
4. Perkembangan Emosional Anak TK
5. Metode Pengembangan Emosional Anak TK
6. Kegiatan Pengembangan Emosional Anak di TK

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Sosial Anak TK

- a. Pengertian perkembangan sosial anak TK

Menurut Hurlock (1986: 38) perkembangan sosial anak berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan anak menyesuaikan diri dalam lingkungan TK memerlukan tiga proses yaitu; 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, 3) perkembangan sosial untuk bergaul dengan baik. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi” adalah kemampuan bertindak laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan non sosial. Kelompok individu sosial adalah anak yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila

berada seorang diri. Selain itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah anak yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial. Kondisi ini memerlukan apa yang dinamakan keterampilan sosial.

Keterampilan-keterampilan sosial yang perlu dimiliki anak TK adalah:

A. Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Masuknya anak ke TK memberikan kesempatan bergaul dengan anak lain yang sebaya semakin besar. Hal ini memberikan peluang pada anak untuk lebih memancarkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Pada usia TK anak diharapkan telah dapat menyatakan perasaan-perasaannya melalui kata-kata, bila marah pada temannya ia akan mengatakan “kamu nakal atau kamu jahat”, kalau takut sesuatu ia akan mengatakan “saya takut itu” atau kalau ia senang ia juga akan mengatakan “saya senang”

B. Kemampuan melakukan kegiatan bermain dan menggunakan waktu luang.

Anak usia prasekolah pada umumnya senang melakukan permainan yang mengandung aktivitas gerak, seperti berlari, melompat, memanjat dan bersepeda, tetapi ada pula anak yang tidak begitu menyukai kegiatan bermain aktif, anak demikian lebih memilih bentuk kegiatan bermain pasif yang kurang banyak merangsang aspek fisik motoriknya tetapi lebih merangsang aspek perkembangan lainnya, terutama perkembangan kognitifnya.

Kedua jenis kegiatan bermain ini, baik bermain aktif maupun bermain pasif sama-sama bermanfaat bagi perkembangan anak, namun untuk member manfaat yang optimal dan bersifat menyeluruh bagi perkembangan anak, kedua jenis kegiatan bermain ini perlu dilakukan oleh anak secara seimbang.

C. Kemampuan anak mengatasi situasi sosial yang dihadapi

Kemampuan anak dalam mengatasi situasi sosial yang dihadapi erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan antar manusia. Misalnya seorang anak TK sedang mengikuti kegiatan mengisi pola, yang sebenarnya tidak disukainya. Keadaan ini menimbulkan perasaan dan pengalaman yang tidak enak pada dirinya. Mengatasi situasi semacam ini diperlukan kemampuan anak untuk mencari pemecahan masalah yang sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan yang telah dicapainya.

Berdasarkan keterampilan sosial tersebut, maka terbentuk pola perilaku sosial (Nugraha) sebagai berikut:

a) Pola Perilaku Sosial

4. Kerjasama
5. Persaingan
6. Kemurahan hati (berbagi)
7. Simpati
8. Ketergantungan
9. Sikap ramah
10. Sikap tidak
11. Meniru

b) Pola perilaku tidak sosial

12. Negativisme (perlawanan)
13. Agresi (tindakan bermusuhan)
14. Pertengkaran
15. Mengejek dan menggertak
16. Perilaku yang sok kuasa
17. Prasangka
18. Antagonisme jenis kelamin

b. Tahapan Perkembangan Sosial Anak TK

Tahapan perkembangan sosial anak usia TK yang mencakup usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut (Kemendiknas, 2010):

Ciri Umum Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 tahun adalah:

A. Menjadi lebih sadar akan diri sendiri.

- B. Mengembangkan perasaan rendah hati.
- C. Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual.
- D. Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan,
- E. Memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga.
- F. Menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri.
- G. Bermain parallel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerjasama.
- H. Memiliki teman bermain khayalan

Ciri umum perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah:

- 1) Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin.
- 2) Memiliki temanbaik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek.
- 3) Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat.
- 4) Dapat berbagi dan mengambil giliran.
- 5) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di TK.
- 6) Ingin menjadi yang nomor satu.
- 7) Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya.

c. Pentingnya Perkembangan Sosial Anak TK

Kompleksitas Kehidupan yang Dihadapi Anak

- 1) Perilaku Kesepian dan Pemurung
- 2) Perilaku Beringas dan Kasar
- 3) Perilaku Rendahnya Sopan Santun
- 4) Perilaku Cemas dan Gugup
- 5) Perilaku Impulsif

Anak adalah Praktisi dan Investasi Masa depan

Cara dan kebiasaan anak bergaul dalam lingkungannya, sebaiknya diperhatikan. Perilaku mengamati, berinteraksi secara sosial, kebiasaan bertanya dan keberanian menyampaikan berbagai jawaban, kemampuannya dalam menyesuaikan pemahamannya dengan informasi baru perlu terus dirangsang, difasilitasi, dan dibina secara optimal.

Tuntutan tersebut menjadi sangat penting apabila kita menyadari bahwa anak adalah investasi dan praktisi masa depan (Mariyana, 2005:8). Investasi, maksudnya anak harus dihargai dan dikembangkan sebaik mungkin. Sedangkan, sebagai praktisi masa depan, maksudnya anak harus dibekali sejumlah kemampuan sesuai kebutuhannya di masa depan.

Sebagai ilustrasi dapat disimak kutipan berikut ini:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar menentang

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar jadi penyabar

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan terbiasa berpendirian

(Sumber : Dorothy Law Nolte)

Penghargaan kepada anak dianggap tepat apabila mengakui berbagai potensi dan karakteristik yang dimilikinya, yang diikuti dengan berupaya sekuat tenaga untuk membantu mengembangkannya. Adapun pembekalan yang diberikan kepada anak tentunya mengandung maksud adanya keseimbangan untuk memenuhi kebutuhannya saat ini serta kebutuhan bagi kehidupannya di masa mendatang. Keberhasilan guru atau orang tua dalam memfasilitasi anak usia TK secara baik sejak dini, diibaratkan sama dengan memberikan bekal kesuksesan untuk kehidupannya 50 hingga 60 tahun ke depan. Memandang anak sebagai investasi berharga, sangat beralasan karena masa usia TK merupakan fase fundamental sehingga banyak ahli menyebutnya sebagai usia emas (*golden ages*).

Memandang anak sebagai praktisi masa depan, mengimplikasikan dipilihkannya berbagai rangsangan yang positif (baik) yang sekiranya diperlukan dalam menjalankan kehidupannya kelak. Ini sangat mungkin dilakukan, karena keadaan anak masih lentur dalam segala dimensi perkembangannya, termasuk perkembangan sosial.

d. Fase Strategis Pendidikan dan Pengembangan Anak

Mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak penting bagi anak usia TK. Mereka mulai menghayati peraturan sosial. Mereka mengerti bahwa jika

memukul temannya ketika bermain maka teman tersebut akan marah dan kemungkinan tidak mau berteman lagi dengan anak yang memukul. Kegiatan bermain biasanya terjadi dalam situasi satu lawan satu atau dalam kelompok kecil. Pada usia ini, anak-anak juga mengungkapkan pilihan atas anak-anak yang mereka jadikan teman bermain dan anak-anak yang mereka tidak sukai menjadi teman bermain.

Upaya Mengimbangi Pandangan tentang Keunggulan IQ (Intelligence Quotient) atau Kecerdasan Akademis dibandingkan SI (Sosial Intelligence) atau Kecerdasan Sosial

Hubungan sosial bisa mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Keterampilan sosial sebagai perilaku sosial yang tepat dalam suatu situasi sosial tertentu. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial. Cara berinteraksi tersebut diciptakan, dikomunikasikan, dan dilakukan secara verbal dan non verbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang. Proses pembelajaran keterampilan ini dinamakan sosialisasi.

Keterampilan sosial (Cartledge and Milburn, 1992: 143-149). adalah perilaku sosial yang perlu dipelajari karena memungkinkan individu dapat berinteraksi untuk memperoleh respon positif dan menghindari respon negatif.

Menurut hasil studi, dalam kehidupan ini terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (*social skills*) yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian, pergaulan, pendidikan, persahabatan dan solidaritas kelompok.

Keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seseorang dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan yang diperoleh dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dimana masa kanak-kanaknya tidak mendapatkan kepuasan yang cukup maka akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari: Kurang adanya saling pengertian (*low mutual understanding*), kurang mampu

menyesuaikan diri, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima, kurang mampu bekerjasama, serta kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Lingkungan. Sejak dini seseorang harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan terutama lingkungan sosial di lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas.

Kepribadian. Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak, karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Disinilah pentingnya memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

Pergaulan dengan teman sebaya. Untuk dapat menjalankan perannya, anak diharapkan sesering mungkin berinteraksi dengan teman sebaya dalam rangka memenuhi perkembangan sosialnya.

Pendidikan. Pada dasarnya sistem pendidikan adalah salah satu keterampilan sosial yang dikaitkan dengan dan dikembangkan terus menerus sesuai tahap perkembangannya.

Persahabatan dan Solidaritas Kelompok. Peran kelompok dan teman-teman sangat besar. Seringkali seseorang bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Hal ini untuk memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan sosialnya.

2. Metode Pengembangan Sosial Anak TK

Beberapa metode pengembangan sosial yang dapat dilakukan guru TK antara lain:

- a. Pengelompokan Anak

Pengembangan sosialisasi dengan cara mengelompokkan anak di TK dirasakan sangat efektif. Melalui pengelompokan, anak akan saling mengenal dan berinteraksi secara intensif dengan anak lain. Anak akan menemukan teman-teman yang cocok dan kurang cocok. Sekali-sekali sangat mungkin terjadi konflik di antara mereka, namun selama itu tidak sampai pada tahap pertengkaran dan perkelahian kita tidak perlu menghawatirkannya, dan sedikit perselisihan akan mengasah kemampuan *problem solving* mereka.

b. Modeling dan Imitating

Imitasi adalah peniruan sikap, tingkah laku, serta cara pandang orang lain yang dilakukan secara disengaja. Jadi, prosesnya berbeda dengan proses identifikasi yang berlangsung tanpa disadari. Biasanya anak tidak hanya tingkah laku yang tampak saja yang akan ditirunya, tetapi juga sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya sikap meniru perilaku ayah atau ibunya.

Proses peniruan ini sangat wajar pada anak bahkan mungkin terjadi di masa dewasa, namun sekalipun namanya meniru, obyek yang ditiru pun harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang ditiru merupakan tingkah laku yang mendapat penguatan yaitu mendapat respon positif atau negatif dari lingkungannya, misalnya anak meniru tingkah laku kakaknya yang menangis untuk mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjaga lingkungan anak sehingga peniruan terhadap perilaku buruk dapat dihindarkan
2. Umumnya anak meniru tingkah laku orang dewasa ketimbang tingkah laku anak sebayanya. Dengan demikian, orang dewasa di sekitar anak diharapkan dapat menjadi contoh yang baik. Dengan sikap ini maka orangtualah yang berperan untuk melatih keterampilan memilih dan memilah bagianak sehingga anak tidak melakukan imitasi terhadap perilaku-perilaku yang kurang diperkenankan.

c. Belajar Berbagi

Belajar berbagi merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui *sharing* anak akan terlatih untuk membaca situasi lingkungan,

belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih bersikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egonya. Anak-anak dapat dilatih untuk berbagi makanan, berbagi mainan hingga akhirnya berbagi cerita.

Setelah memahami peranan bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, selanjutnya kita akan membahas tentang tingkatan bermain sosial berdasarkan usia dan perkembangan sosial anak. Perkembangan tingkatan bermain ini akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak. Patmonodewo (1995:86) menjelaskan lima tingkatan dalam bermain sosial, yaitu bermain *solitaire*, bermain sebagai penonton atau pengamat, bermain parallel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif. Adapun penjelasan masing-masing tingkatan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Bermain *Solitaire*

Anak-anak bermain dalam satu ruangan, mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling memperhatikan. Sangat mungkin dalam satu ruangan ada anak yang sedang asyik bermain boneka, sementara ada anak lain yang sama asyiknya sedang bermain balok dan mobil-mobilan.



Gambar 5. 1 Anak bermain sendiri-sendiri sesuai minat potensi masing-masing dalam satu ruangan tidak saling mengganggu
(Sumber: Depdiknas, 2008)

b. Bermain sebagai Penonton/Pengamat

Pada tahap ini anak-anak mulai peduli terhadap teman-temannya yang bermain di satu ruangan, sekalipun ia masih bermain sendirian. Selama anak bermain sebagai penonton ia terlihat pasif. Padahal, ia sangat memperhatikan dan

mengamati teman-temannya, apa yang sedang dimainkan dan bagaimana hasilnya. Si anak mungkin sedang berbicara dengan ibunya atau sedang bermain balok. Namun, pada tahapan ini, ia seringkali menoleh dan memperhatikan temannya yang sedang asyik melakukan permainan ini.



Gambar 5. 2 Anak berperilaku peduli sosial dengan cara mengamati teman lain yang sedang bermain

(Sumber: Depdiknas, 2008)

c. Bermain Paralel

Beberapa anak bermain bersama dengan mainan yang sama dalam satu ruangan. Namun, apa yang dilakukan masing-masing anak tidak saling tergantung dan berhubungan. Jika ada anak yang meninggalkan arena, permainan anak-anak lain masih tetap dapat berjalan. Di Taman Kanak Kanak kita sering melihat anak-anak berkumpul di area pasir. Masing-masing anak sibuk sendiri dengan pikiran dan imajinasinya sendiri. Ada anak yang membuat kue, ada yang membuat menara pasir, adapula anak yang asyik membuat bentuk-bentuk yang dicetak. Masing-masing asyik bermain tidak saling tergantung dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga ketika ada satu anak yang telah menyelesaikan mainannya dan pindah ke area yang lain, anak-anak yang lain tidak terpengaruh dan tetap dapat melanjutkan permainannya.



Gambar 5. 3 Bermain dengan permainan yang sama, meskipun dalam satu ruangan tidak akan saling mempengaruhi atau mengganggu antara kelompok satu dengan lainnya.
(Sumber: Depdiknas, 2008)

d. Bermain Asosiatif

Adalah permainan yang melibatkan beberapa orang anak, namun belum terorganisasi. Masing-masing anak tidak mendapatkan peran yang spesifik sehingga jika ada anak yang tidak mengikuti aturan, permainan tetap dapat berlangsung.



Gambar 5. 4 Permainan yang melibatkan beberapa orang anak meskipun belum terorganisasi
(Sumber: Depdiknas, 2008)

e. Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan. Misalnya, menirukan kegiatan di rumah sakit, di mana ada anak yang berperan sebagai dokter hewan dan adapula anak yang berperan sebagai pemilik hewan yang sakit. Jika

ada satu anak yang berhenti dari permainan maka permainan tidak dapat dilanjutkan.

Contoh lain adalah permainan benteng-bentengan, di mana permainan melibatkan dua kelompok yang berjumlah sama. Masing-masing kelompok harus bekerja sama dan mengatur strategi untuk menjatuhkan lawannya. Selain itu mereka juga harus mampu mempertahankan bentengnya dari serangan musuh yang akan merobohkan benteng. Jika ada satu anak yang berhenti maka permainan harus dihentikan karena tidak seimbang jumlah anggota dua kelompok tadi.



Gambar 5. 5 Bermain secara berkelompok dapat membangun kerjasama anak

(Sumber:<http://permainan+kooperatif+anak&s=images&as>)

3. Kegiatan Pengembangan Sosial di TK

a. Pengembangan Sosial melalui Kegiatan Rutin

Kegiatan yang dilakukan di TK setiap hari seperti:

1) Berbaris

- a) Berbaris dengan rapi, berdiri tegap saat berbaris
- b) Selalu tertib dan patuh peraturan
- c) Sabar menunggu giliran
- d) Mau menerima dan menyelesaikan tugas
- e) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- f) Tolong menolong

2) Mengucapkan salam

- a) Sopan Santun

- b) Saling hormat menghormati
- c) Menciptakan suasana keakraban
- d) Melatih keberanian
- e) Mengembangkan sosialisasi anak

3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

- a) Rapi dalam berdoa
- b) Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu
- c) Berlatih untuk selalu tertib

4) Kegiatan belajar mengajar

- a) Tolong menolong
- b) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- c) Menjaga lingkungan
- d) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain

5) Waktu istirahat/bermain/makan

- a) Dapat membedakan milik sendiri dan orang lain
- b) Meminta tolong dengan baik
- c) Membuang sampah pada tempatnya
- d) Menyimpan alat permainan setelah digunakan
- e) Mau makan sendiri
- f) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

b. Pengembangan Sosial melalui Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dilakukan secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik ataupun saat anak berperilaku positif biasanya guru langsung memberi pujian.

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam kegiatan spontan tetap harus mengacu pada standar perilaku yang berlaku dalam kurikulum. Jadi, secara formal rincian perilakunya sama dengan yang dikembangkan dalam kegiatan rutin, terprogram, maupun dalam kegiatan lainnya. Isi program haruslah menyatu dengan guru, selanjutnya barulah mereka dapat menyelenggarakan kegiatan spontan dengan sangat baik.

Pembiasaan yang ditanamkan pada kegiatan spontan antara lain:

- 1) Cara meminta tolong dengan baik
- 2) Mengucapkan terimakasih
- 3) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- 4) Mengendalikan emosi
- 5) Menghargai orang lain dengan sportif
- 6) Bangga pada hasil karyanya
- 7) Mengingat teman yang melanggar aturan

c. Pengembangan Sosial melalui Kegiatan teladan

Kegiatan teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan yang baik kepada anak. Anak akan mempelajari proses perkembangan sosial, selain dengan mendengarkan dan melakukan nasehat guru juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola keterampilan sosial, menangani masalah bersama, atau mengkomunikasikan harapan kepada semua anak. Guru dapat mengajarkan sesuatu dengan contoh keteladanan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberitahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah peniru ulung atas perilaku yang berhasil diamatinya.

d. Pengembangan Sosial melalui Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru dalam kegiatan pembelajaran (RKM, RKH). Program yang dikembangkan tentu mengacu pada kurikulum yang berlaku serta kebutuhan-kebutuhan anak, baik secara umum maupun secara khusus. Mungkin saja dalam bentuk program layanan individual, akibat seorang anak memiliki gangguan emosional saat dalam bimbingan guru atau sekolah.

Secara umum tujuan pengembangan pembelajaran secara terprogram adalah agar segala kemampuan yang dituangkan dalam kurikulum TK dapat tercapai lebih optimal, sistematis, efektif, dan efisien.

e. Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian

- 1) Membereskan mainan/membantu kegiatan di rumah. Ajari anak mengambil dan menyimpan mainan, baju dan lain-lain miliknya.
- 2) Bermain dengan teman sebaya.

- 3) Permainan baru yang memerlukan interaksi dengan teman-teman
- 4) Memakai dan melepas baju sendiri, mengancing baju
- 5) Makan sendiri
- 6) Membuat rumah-rumahan dari kotak besar/kardus
- 7) Memasak
- 8) Mencuci tangan dan kaki
- 9) Batasan dan peraturan
- 10) Membuat album keluarga
- 11) Membuat boneka
- 12) Menggambar bersama
- 13) Bermain “Belanja di toko”

f. Perkembangan sosial

Pusat kegiatan seni memajukan perkembangan sosial :

- 1) Mendorong anak didik dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah
- 2) Memusatkan kemandirian
- 3) Memberi kesempatan bekerja dengan orang lain dan bergantian
- 4) Belajar tanggung jawab dan merawat bahan-bahan
- 5) Mendorong anak untuk saling menghormati ide masing-masing

g. Pusat kegiatan balok

Anak-anak mengembangkan kemampuan sosialnya sambil bermain dengan balok, ketika mereka menggunakan BALOK bersamaan dengan anak-anak lain merencanakan dan membuat bangunan

- 1) Drama peran/bermain peran hampir selalu melibatkan anak-anak lain sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.
- 2) Pasir dan Air
 - a. Bekerjasama dalam sebuah kelompok kecil untuk merencanakan kegiatan bersama dan bermain bersama
 - b. Membagi bahan-bahan yang ditambahkan ke dalam meja pasir dan air

- c. Memainkan peran sosial seperti memerankan seorang kapten kapal

4. Perkembangan Emosional Anak TK

a. Pengertian Perkembangan Emosional Anak TK

Kata emosi berasal dari Bahasa Latin “*emove*”, yang berarti bergerak menjauh (Online. Tersedia: <http://kecerdasan-emosional>, 13-02-2012). Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Emosi merupakan bentuk komunikasi yang dipergunakan anak untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan atau keinginannya kepada orang lain (Depdiknas, 2010:32). Emosi seringkali dikaitkan dengan dampak dari apa yang dirasakan, kesenjangan antara kebutuhan dengan apa yang didapatkan seringkali menimbulkan emosi. Emosi merupakan aplikasi energi dari berpikir dan bertindak (Goleman, 1995:154). Kebahagiaan, marah, takut, cemas, dan respon emosi lainnya merupakan perbuatan yang dilakukan anak-anak akibat ketidakpuasan atau kepuasan terhadap hidupnya. Emosi-emosi tersebut dapat membantu anak dalam menentukan dan menjalankan tujuan hidupnya.

Pada usia TK, anak sudah mulai menyadari adanya, bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang lain. Bersamaan dengan itu berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya.

Emosi yang berkembang pada anak TK adalah kemampuan mengenal perasaan dengan baik, memberi nama perasaan maupun menerima perasaan. Artinya emosi anak mempunyai berbagai fungsi guna mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan yang dialaminya.

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan/ pikiran yang di tandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang.

Fungsi dan peranan pada perkembangan emosional anak adalah :

1. Merupakan bentuk komunikasi

2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.
3. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
4. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
5. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak.

Menurut Stewart dalam Yamin (2010:270) mengutarakan berbagai jenis karakteristik emosi anak sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Jenis Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik	Ekspresi	Contoh
Bahagia	Senyum, tertawa, dan spontan	Reni Bahagia karena akan berlibur dari kegiatan sekolah
Marah	Marah, melampiaskan dengan memaki atau melempar, berteriak	Rhesa marah karena merasa tidak diperhatikan oleh gurunya dan diperlakukan tidak adil
Takut	Wajah takut, mencoret-coret sesuatu tanda gelisah, badan merinding, tangan basah	Dini melihat poster seram lalu berlari ke gurunya dan mengumpatkan kepalanya ke pelukan guru
Sedih	Ekspresi wajah sedih, menangis, menjadi pendiam	Citra sedih karena gagal dalam sebuah kompetisi
Jijik	Menutup hidung, menggumam tidak senang, merasa tertekan	Nadia merasa jijik dengan makanan yang dia makan di kafetaria
Cemas	Khawatir terus, menggumam tidak beraturan sebagai wujud cemas	Nita gugup apakah temannya akan menghargainya dalam sebuah cerita yang didongengkannya
Malu	Memerah pipinya, ingin segera pergi dari tempat ia malu, melihat ke bawah lalu menghindari orang lain	Tanya merasa malu karena pipis di lantai. Teman-teman melihat kejadian itu
Bersalah	Ekspresi sedih, menghilang dari lingkungan, meminta maaf, bersikap meronta	Adi merasa bersalah karena telah menaruh permen karet di bangku Erick sehingga ia pun menangis
Bangga	Ekspresi bahagia, bersemangat	Naomi bangga karena telah dapat menyelesaikan lomba mewarnai dengan baik

b. Tahapan Perkembangan Emosional Anak TK

Pada anak usia 4-5 tahun, ciri umum yang mulai berkembang adalah (Kemendiknas, 2010:34):

- 1) Dapat memaklumi beberapa frustrasi.
- 2) Mulai mengembangkan pengendalian diri.
- 3) Menghargai kejutan dan peristiwa tertentu.
- 4) Mulai menunjukkan selera humor.
- 5) Mulai mengungkapkan tentang kasih sayang secara terang-terangan.
- 6) Takut akan gelap, merasa diabaikan, atau pada situasi yang belum dikenal.

Pada anak usia 5-6 tahun, ciri umum yang mulai berkembang adalah:

- 1) Lebih sering bermain dengan teman sebaya.
- 2) Bergantung pada orang tua untuk perluasan dari minat dan bakat.
- 3) Masih dipengaruhi oleh pendapat dari teman sebaya.
- 4) Sering bermain dengan teman lawan jenis.
- 5) Membutuhkan nasehat-nasehat dari guru dalam banyak hal.
- 6) Mulai dapat berbagi.
- 7) Mulai ingin untuk mempersilakan orang lain.
- 8) Menjadi lebih mandiri di tempat bermain.
- 9) Memiliki format yang lebih kronis dalam hal persahabatan.
- 10) Mulai membentuk kelompok teman sebaya.

c. Pentingnya Perkembangan Emosional Anak TK

Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak. Seiring pertambahan usia, kemampuan anak untuk mengenali emosinya semakin berkembang. Karena itu, pentingnya perkembangan emosional dipahami guru TK mengingat bervariasinya situasi dan kondisi yang berkaitan dengan kehidupan nyata anak, yaitu:

1) Kompleksitas Kehidupan yang Dihadapi Anak

Di era globalisasi ini, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak seluruhnya membawa kehidupan ini menjadi lebih teratur, tenteram, damai, dan bahagia. Kondisi tersebut justru

menjadikan kehidupan ini semakin kompleks, bahkan menyebabkan dunia ini semakin sulit untuk didiami, dikendalikan, dan dinikmati. Keadaan kehidupan ini berakibat buruk terhadap perkembangan dan kehidupan emosional anak. Generasi sekarang cenderung lebih mengalami hal-hal sebagai berikut (Nugraha, 2008:58):

- a) Perilaku Kesepian dan Pemurung
- b) Perilaku Beringas dan Kasar
- c) Perilaku Rendahnya Sopan Santun
- d) Perilaku Cemas dan Gugup
- e) Perilaku Impulsif

2) Anak adalah Praktisi dan Investasi Masa depan

Salah satu alasan dan faktor lain yang perlu disadari tentang pentingnya pengembangan emosional anak sejak usia TK yaitu bahwa anak merupakan praktisi dan investasi masa depan. Perilaku emosional yang dipelajari, ditiru, dan ditanamkan dalam diri anak sekarang merupakan gambaran kondisi anak di masa depan. Apa yang diterima anak saat ini merupakan investasi ketika anak tumbuh menjadi dewasa kelak.

Guru atau orang tua dalam menyiapkan generasi pada bidang emosional hendaknya memahami perkembangan anak secara menyeluruh dan pengembangan program perlakuan yang efektif. Selain itu kemampuan memproyeksi masa depan juga diperlukan, baik berupa peluang, tantangan-tantangan maupun fenomena-fenomena yang akan berkembang dan memerlukan keterampilan emosional dalam mengatasinya. Kemampuan ini akan sangat berguna dalam membuat program pengembangan perkembangan emosional sehingga isi program lebih berarti dan tepat sasaran.

3) Fase Strategis Pendidikan dan Pengembangan Anak

Berbagai pendapat pakar menyatakan bahwa lebih dari lima puluh persen perkembangan individu terjadi pada masa usia dini. Di usia ini sisanya hanya modifikasi dan pengayaan saja. Segala simulasi dapat merangsang dimensi perkembangannya, bahkan dapat meningkatkan semua aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan sosial (Nugraha, 2008:510). Oleh karena itu janganlah anak pada masa peka tersebut

ditelantarkan. Bila kita menyia-nyiakan dan menelantarkan anak balita, mungkin anak tersebut akan membawa cap atau bekas yang sulit bahkan tidak bisa dihapus. Untuk itu fasilitaslah pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.

- 4) Upaya Mengimbangi Pandangan tentang Keunggulan IQ (Intelligence Quotient) atau Kecerdasan Akademis dibandingkan EI (Emotional Intelligence) atau Kecerdasan Emosi.

Menurut Goleman (Thobroni, 2011: 29). Kecerdasan emosi mencakup unsur-unsur berikut:

1. Kemampuan seseorang mengenali emosinya sendiri
2. Kemampuan mengelola suasana hati
3. Kemampuan memotivasi diri sendiri
4. Kemampuan mengendalikan nafsu
5. Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain

Emotional Intelligence mengacu pada kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain. Adapun konsep EI tersebut antara lain optimis, kesadaran, motivasi, empati, dan kompetensi sosial. Kecerdasan emosi menyumbang 80% untuk mencapai kesuksesan, sedang 20% yang lain ditentukan oleh IQ. Orang mulai sadar saat ini bahwa tidak hanya keunggulan intelektual saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan, tetapi diperlukan kematangan jiwa emosional untuk menjadi yang terdepan.

Kondisi tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan anak kelak. Sejak dini anak hendaknya dibiasakan untuk dapat mengelola emosinya dalam mencapai apa yang diinginkan tidak sekedar cerdas dalam intelektual saja. Bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan individu yang mempunyai tanggung jawab, produktif, dan optimistis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

- 5) Tuntutan agar Anak Memiliki Keterampilan Mengelola Kecerdasan Emosi Mengenai pentingnya kecerdasan emosi melalui perkembangan

emosional dikarenakan terdapat beberapa keuntungan yang dapat diraih jika anak memperoleh tingkat kecerdasan emosi sesuai harapan:

1. Kecerdasan emosi mampu menjadi alat untuk mengendalikan diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
2. Kecerdasan emosi dapat dipraktekkan sebagai cara yang sangat baik untuk memperluas ide, konsep atau bahkan sebuah produk.

d. Metode Pengembangan Emosional Anak TK

Dalam proses perkembangan emosi anak usia TK, guru dapat melakukan beberapa metode pembelajaran sebagai berikut (Nugraha, 2008:13):

1) Bernyanyi dan Bermain Musik

Musik memberikan dampak nyata pada perkembangan emosional manusia. Oleh karena itu, bermain musik bagi anak sangat penting dan memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosinya. Mahmud (1995) mengatakan bahwa musik dapat menimbulkan rasa kesatuan dan persatuan, rasa kebangsaan, rasa keagamaan, rasa kagum, rasa gembira, dan sebagainya. Musik dapat memberikan kepuasan rohaniah dan jasmaniah. Manfaat musik yang lain diantaranya adalah mendorong gerak pikir dan rasa, membangkitkan kekuatan dalam dalam jiwa dan membentuk watak. Musik menanamkan dalam jiwa manusia perasaan yang halus atau budi yang halus. Musik merupakan salah satu instrumen atau media bagi anak untuk dapat merasakan kasih sayang.



Gambar 5. 6
Bermain musik sambil bernyanyi dapat
mensejahterakan jasmaniah dan rohaniah jiwa anak
 (Sumber: Depdiknas, 2008)

2) Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang maupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apapun yang diinginkan, dan ia juga dapat melakukan manipulasi terhadap obyek, seperti yang diharapkannya.

Dalam permainan ini anak dapat mengembangkan dan mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu ataupun ditolak oleh lingkungannya. Dalam bermain peran seorang anak dapat memainkan tokoh yang pemaarah, baik hati, takut, penuh kasih.



Gambar 5. 7
Anak bermain peran sebagai polisi agar penghayatan anak dapat berkembang

(Sumber: : (<http://www.cintabunda.com>.)

3) Permainan Hand Puppet (Boneka Tangan)

Melalui permainan *Hand Puppet* dengan menggunakan boneka tangan, anak akan belajar berkomunikasi, berimajinasi, mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Untuk melakukan permainan yang lebih menyenangkan dan membutuhkan kawan dalam melakukannya walaupun ada juga anak yang bermain sendiri dan berbicara sendiri memainkan boneka tangannya. Namun, sekalipun permainan dilakukan anak sendirian, itupun tidak menjadi masalah selama anak tidak menolak teman-temannya.



Gambar 5. 8
Belajar melalui bermain boneka jari/ tangan dapat mengekspresikan perasaan anak
(Sumber: (<http://www.cintabunda.com/boneka-jari>))

4) Latihan Relaksasi dan Meditasi dengan Musik

Proses relaksasi yang dilakukan pada anak, cukup efektif untuk latihan pengenalan emosi diri mereka sendiri. Selain itu, aktivitas mediatif dengan musik dapat membantu menciptakan ketenangan, dan meningkatkan produktivitas pembelajaran pada anak.

Proses pelaksanaannya dengan cara memilihkan musik yang lembut dan disukai anak kemudian meminta anak untuk mendengarkan dan menghayatinya dengan seksama. Untuk membantu proses penghayatan, anak dapat diminta untuk mengambil posisi yang paling nyaman, ia dapat duduk atau berbaring sambil memejamkan mata. Setelah proses mendengarkan lagu selesai, guru dapat melakukan wawancara atau memberikan lembar kertas untuk mengevaluasi apa yang anak rasakan selama ia mendengarkan lagu tadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jawaban anak sangat beragam, diantaranya ada yang merasa sedih, takut, bosan, teringat kembali peristiwa yang dialami anak.



Gambar 5. 9 Relaksasi mendengarkan musik untuk pengenalan emosi diri

(Sumber: <http://media.zenfs.com/televisi-di-kamar-anak.jpg>)

5) Bercerita

Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apa pun yang dia inginkan. Dalam cerita seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk di dalamnya perkembangan emosi anak. Bercerita juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan nilai pada anak. Cerita tentang kura-kura dan kelinci, si kancil, dan sejenisnya merupakan contoh lain dari penggunaan cerita untuk menanamkan nilai-nilai pada anak



Gambar 5. 10 Bercerita dapat mengembangkan imajinasi anak

(Sumber: Clip Art Window XP)

e. Kegiatan Pengembangan Emosional Anak di TK

1. Pengembangan Emosional melalui Kegiatan Rutin

Kegiatan pola perilaku dalam perkembangan emosional yang dilakukan di TK untuk dapat dikembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya. Kegiatan ini juga seringkali disebut sebagai kegiatan pembiasaan karena memang sasaran dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan perilaku tertentu yang dianggap mendasar dan penting bagi pola kehidupan anak saat ini maupun ketika anak itu dewasa.

Gagasan tentang perlunya mengembangkan berbagai pola perilaku tertentu pada anak TK melalui kegiatan penjadwalan yang terus menerus karena keadaan anak TK yang masih labil, masih sering lupa, dan kemampuan kognitifnya dalam menerima nilai masih rendah. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengulangan dan dilakukan secara terus menerus akan membantu proses penanaman perilaku yang diharapkan sehingga terasa perilaku tersebut menjadi milik anak.

Pola perilaku tersebut meliputi berikut ini:

1. Anak dapat memiliki perilaku sesuai dengan nilai/moral (budaya, religius) yang dapat diterima oleh lingkungannya secara lebih baik.
2. Anak memiliki kecakapan dan kebiasaan berpikir yang dapat diterima oleh lingkungannya sehingga mereka dapat bergaul dan berinteraksi lebih baik.
3. Anak memiliki kebiasaan bertindak sesuai tuntutan dan dapat diterima oleh lingkungan kehidupannya secara lebih baik dan lebih terbuka.

Kawasan pola perilaku yang dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin dan pembiasaan, diantaranya berikut ini:

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
2. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.
3. Tolong menolong atau bergotong royong sesama teman.
4. Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.
5. Rapi dalam berpakaian, bertindak, dan bekerja.
6. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

7. Berlatih tertib dan patuh terhadap peraturan (mau menerima dan menyelesaikan tugas).
8. Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu (kebiasaan membanca dan lain lain).
9. Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
10. Mencintai tanah air.
11. Mengurus diri sendiri (membersihkan diri, berpakaian, makan, dan memelihara barang milik sendiri).
12. Menjaga kebersihan lingkungan (membersihkan, membuang sampah, dan menyimpan mainan setelah digunakan).
13. Mengendalikan emosi (berpisah dengan orang tua, sabar menunggu giliran, berhenti bermain pada waktunya, dapat dibujuk ketika menangis, dan tidak cengeng).
14. Dapat membedakan milik sendiri dan milik orang lain.
15. Menunjukkan emosi yang wajar (marah, senang, sedih, takut, cemas, dan sebagainya).
16. Sopan santun (meminta tolong dengan baik, mengucapkan terima kasih).
17. Menjaga keamanan diri (menghindari obat-obatan dan benda-benda berbahaya)
18. Dan sebagainya, sesuai dengan pola perilaku yang diharapkan terjadi dan dimiliki anak yang disesuaikan dengan lingkungan dimana anak tinggal dan berada, seperti tata cara makan, tata cara bertanya.

Beberapa kegiatan rutin terjadwal yang dapat diadakan, antara lain berikut ini:

a. Kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas

Kegiatan ini jika diorganisasikan secara baik oleh guru dan anak yang akan membawa dampak yang cukup hebat pada pembentukan perilaku anak sebagai bekal kehidupan di masyarakat, misalnya berikut ini.

1. Memiliki kebiasaan antri
2. Memiliki kebiasaan bergiliran
3. Menanamkan kesabaran sesuai dengan keharusannya
4. Menanamkan kebiasaan hidup tertib, rapi, dan disiplin

a. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar

Kegiatan ini dapat dibiasakan dan menghasilkan perilaku khusus diantaranya adalah berikut ini.

- 1) Kesadaran akan kebesaran Tuhan
- 2) Memiliki hafalan doa yang biasanya dibacakannya
- 3) Menumbuhkan rasa bersyukur
- 4) Menyadari kelemahan dan kekurangan dirinya, sebagai dasar untuk bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh
- 5) Memiliki tata cara berdoa yang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya

f. Pengembangan Emosional melalui Kegiatan Spontan

Pembelajaran bersifat kontekstual dan dinamis, apalagi jika sasaran pembelajarannya adalah anak TK. Karakteristik anak yang masih rendah konsentrasinya, bersifat spontan, egosentris, dan masih labil emosi, serta masih terbatas keterampilan sosialnya akan menjadikan pembelajaran mereka menjadi sangat tinggi dinamikanya.

Agar guru dapat mengoptimalkan kegiatan spontan anak sehingga menjadi sebuah kegiatan yang bermakna maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Guru harus memiliki kepekaan yang cukup tinggi atas perilaku spontan yang dimunculkan anak
2. Guru hendaknya memiliki kemampuan mereaksi perubahan kegiatan secara cepat semacam kemampuan darurat untuk mengubah kondisi dan setting kegiatan yang cepat, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan perilaku spontan yang akan dikembangkannya.
3. Jangan bersikap apriori atas apapun reaksi dan perilaku anak tetapi bersikaplah positif terhadap segala ekspresi emosi anak.
4. Mampu menjadikan kegiatan efektif serta produktif.

Tujuan dari kegiatan spontan adalah untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam bidang pengembangan emosional karena disajikan dengan kejadian yang sangat nyata dan diminati oleh anak. Kegiatan spontan yang baik akan berfungsi efektif dalam memenuhi kepuasan, menjaga minat dan motivasi, serta meningkatkan kebermaknaan kegiatan.

Untuk pengembangan perilaku emosional anak, maka kegiatan diarahkan pada ilustrasi-ilustrasi terkait dengan tuntutan isi program. Misalnya ketika dibahas mengenai dokter dan anak bertanya bagaimana caranya supaya bisa menjadi dokter, guru hendaknya mengemas jawaban sebagai berikut:

- 1) Syarat kalau ingin menjadi dokter adalah harus sekolah di perguruan tinggi, harus rajin belajar, harus disiplin dan kerja keras. Pekerjaan dokter: harus mendapat izin praktek. Kelengkapan dokter: baju seragam putih, bersih, rapi. Siap dengan peralatan pemeriksaan pasien. Di rumah sakit harus berperilaku tenang, tidak membuat kegaduhan, mendoakan yang sakit, berempati dan simpati dengan orang yang sakit.
- 2) Materi terkait dokter sangat kaya sekali dengan perilaku emosional dan akan sangat efektif disampaikan karena anak sedang tumbuh minatnya saat itu.
- 3) Banyak sekali perilaku spontan yang dimunculkan oleh anak saat di kelas. Untuk itu kemampuan guru dalam mengelola kegiatan spontan akan sangat memberi arti pada perkembangan emosional anak.

g. Pengembangan Emosional melalui Kegiatan Teladan

Anak akan mempelajari proses perkembangan emosional, selain dengan mendengarkan dan melakukan nasehat guru juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola emosi dalam menangani masalah secara santun. Guru dapat mengajarkan sesuatu dengan contoh keteladanan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberitahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah peniru ulung atas perilaku yang berhasil diamatinya.

Tujuan dari pembelajaran teladan adalah untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkannya langsung di hadapan atau dalam kehidupan bersama anak. Pembelajaran teladan disajikan secara wajar dan alamiah sehingga fungsi pembelajaran untuk membentuk karakter dan perilaku dasar ini dapat diterima secara efektif.

Contoh keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak, antara lain meliputi hal-hal berikut ini:

1. Keteladanan dalam beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, seperti adab berdoa, adab beribadah, dan adab membaca kitab suci.
2. Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, tata krama, sopan santun, mengendalikan amarah.
3. Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin.
4. Teladan dalam berpakaian atau berbusana seperti berpakaian rapi ke sekolah sesuai dengan norma yang berlaku.
5. Teladan gaya hidup, yaitu tidak boros, mandiri, sederhana, empati, simpati
6. Teladan cara belajar, yaitu sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar, adab belajar.
7. Keteladanan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan selokan sekolah oleh para guru dan diikuti oleh anak-anak.

h. Pengembangan Emosional melalui Kegiatan Terprogram

Pelaksanaan pengembangan emosional melalui kegiatan terprogram maksudnya adalah kegiatan yang dibuat secara terencana. Secara sederhana, terprogram maksudnya adalah kegiatan yang menjadi agenda dan dirancang dalam silabus guru, baik untuk jangka waktu panjang maupun pendek, yaitu untuk satu hari, satu minggu, satu bulan maupun lebih lama lagi.

Untuk pengembangan program dengan waktu satu hari, dapat dimasukkan kedalam silabus harian (RKH), untuk program yang membutuhkan waktu satu minggu atau lebih, dimasukkan kedalam silabus yang lebih besar (misalnya RKM), dan seterusnya.

Program yang dikembangkan tentu mengacu pada kurikulum yang berlaku serta kebutuhan-kebutuhan anak, baik secara umum maupun secara khusus. Mungkin saja dalam bentuk program layanan individual, akibat seorang anak memiliki gangguan emosional saat dalam bimbingan guru atau sekolah.

Secara umum tujuan pengembangan pembelajaran secara terprogram adalah agar segala kemampuan yang dituangkan dalam kurikulum TK dapat tercapai lebih optimal, sistematis, efektif, dan efisien. Dengan begitu, program ini dapat berfungsi dalam mencapai kegiatan yang lebih terukur, lebih produktif, dan lebih berkualitas.

Adapun tujuan khusus pengembangan yang bersifat terprogram ini adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat terfasilitasi secara lebih terarah dan profesional dalam perkembangan emosionalnya karena kegiatan telah dirancang sebelumnya.
2. Kemajuan pengembangan emosional anak dapat lebih terkontrol, terukur dan mengacu pada stándar perilaku emosi anak usia TK.
3. Berbagai bentuk gangguan emosional lebih mudah terdeteksi sehingga berbagai tindakan baik preventif maupun kuratif dapat segera ditangani secara cepat dan tepat.

Secara umum ruang lingkup program untuk pengembangan perilaku ini sama seperti yang akan dikembangkan dalam kegiatan rutin, tetapi akan menjadi berbeda isi programnya jika rancangan program ditujukan pada anak tertentu atau sering disebut sebagai pelayanan individual, misalkan program untuk menangani anak yang mogok sekolah atau untuk anak yang sulit berpisah dengan orang tua.

Dapat juga pembentukan dan peningkatan perilaku anak diprogram dalam kegiatan insidental, misalkan melalui pesantren kilat, perayaan hari besar keagamaan, kunjungan ke panti asuhan, ke panti jompo, kunjungan ke tempat bencana alam, dan sebagainya yang dianggap dapat menumbuhkan kembangkan pola perilaku emosional anak yang positif.

Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas melalui sosiodrama atau dengan bermain peran. Setiap anak diberikan peran masing –masing sesuai tema dan judul cerita. Pembagian peran berdasarkan minat dan kemampuan anak. Hendaklah setiap anak dapat berperan meskipun kecil. Kegiatan dilakukan didalam kelompok, dengan jumlah antar 5-7 anak.

Judul cerita yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Bawang Merah Bawang Putih
2. Si Kancil dan Kura-kura

3. Timun Mas
4. Putri Salju

Sedangkan di luar sekolah dapat dilakukan program kunjungan seperti ke panti asuhan, ke rumah seorang teman yang miskin atau sakit. Kegiatan yang dapat dilakukan anak di tempat kunjungan diantaranya adalah observasi, bertanya dan wawancara, mengamati foto kegiatan, ikut bermain dengan orang yang dikunjungi, berbagi kemampuan, atau berbagi cerita. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan apresiasi anak pada pola perilaku yang sesuai dengan pencapaian perkembangan yang dicanangkan sehingga kegiatan kunjungan dapat menjadi cara pembentukan perilaku emosi yang efektif.

Untuk mengukur tingkat ketercapaian perkembangan sosial emosional anak, diperlukan antara lain teknik sosiometri yang dapat mengetahui tentang:

1. Anak yang populer (banyak disenangi teman)
2. Anak yang terisolir (tidak dipilih/disukai teman)
3. Kelompok kecil (2-3 orang anak).

Sosiometri juga dapat digunakan untuk :

1. Memperbaiki hubungan insani diantara anggota-anggota kelompok tertentu
2. Menentukan kelompok kerja
3. Meneliti kemampuan memimpin seorang anak dalam kelompok tertentu untuk suatu kegiatan tertentu

Penilaian sosiometri pada dasarnya penilaian yang dilakukan dengan meminta data dari semua teman sekelas, atau sekelompok. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui pendapat umum tentang teman yang paling menyenangkan, teman yang paling tekun, teman yang paling menyebalkan, teman yang paling berani dan sebagainya. Pelaksanaan penilaian sosiometri dengan cara membagi instrumen kepada seluruh kelas atau kelompok, kemudian hasilnya dapat ditabulasi seperti contoh di bawah.

Contoh Sosiometri

Petunjuk mengerjakan:

Guru menanyakan kepada masing-masing anak antara lain Peserta Didik A tentang teman-temannya yang paling disukai, kemudian menuliskannya dalam lembar kertas.

Contoh: Empat teman peserta didik A yang sekelas yang paling akrab adalah:

1. Yang paling akrab

2. Akrab kedua

3. Akrab ketiga

4. Akrab keempat

Dari tabel di atas, kita dapat mengetahui banyak hal, misalnya Ari adalah siswa yang paling disukai oleh teman-temannya sekelas. Adi pada urutan kedua, Ahmad di urutan ketiga, Lina di urutan keempat, dan seterusnya

D. Aktivitas Pembelajaran

Tabel 5. 2 Aktivitas Pembelajaran 5

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	4. Penkondisian peserta 5. Pejelasan tentang peta konsep, kompetensi yang akan dicapai, ruang lingkup materi, alokasi waktu, dan skenario pembelajaran,	1JP
Kegiatan Inti	1. Perkembangan Sosial Anak TK 2. Metode Pengembangan Sosial Anak TK 3. Kegiatan Pengembangan Sosial di TK 4. Perkembangan Emosional Anak TK 5. Metode Pengembangan Emosional Anak TK 6. Kegiatan Pengembangan Emosional Anak di TK	18JP

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Penutup	Fasilitator bersama peserta menyimpulkan materi pengembangan sosial emosional di TK Fasilitator bersama peserta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembelajaran Fasilitator melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran 5	1JP

E. Latihan

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

- Perkembangan sosial anak berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan....
 - tuntutan sosial.
 - hakikat sosial
 - perilaku sosial
 - karakter sosial
- Contoh perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun antara lain....
 - memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga
 - menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri
 - dapat berbagi dan mengambil giliran
 - bermain paralel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerjasama
- Peniruan sikap, tingkah laku, serta cara pandang orang lain yang dilakukan anak secara disengaja merupakan metode perkembangan sosial anak TK yang disebut....
 - kooperatif

- B. modeling/imitating
 - C. berbagi
 - D. integratif
4. Kebahagiaan, marah, takut, cemas, dan respon emosi lainnya merupakan perbuatan yang dilakukan anak-anak akibat....
- A. kepuasan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu
 - B. kebiasaan yang dialaminya
 - C. tidak ada pengaruh lingkungan
 - D. potensi yang terpendam
5. Perkembangan emosi bisa terjadi atau timbul kapan saja karena emosi dipengaruhi iklim....
- A. fisik
 - B. psikologis
 - C. biologis
 - D. sosiologis
6. Mulai dapat berbagi, merupakan salah satu ciri perkembangan emosional anak usia....
- A. 4 tahun
 - B. 4-5 tahun
 - C. 5 tahun
 - D. 5-6 tahun
7. Metode yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosi untuk dapat menimbulkan rasa kesatuan dan persatuan, rasa kebangsaan, rasa keagamaan, rasa kagum, rasa gembira, dapat diperoleh melalui....
- A. Bernyanyi dan Bermain Musik
 - B. Bermain Peran
 - C. Permainan Hand Puppet (Boneka Tangan)
 - D. Bercerita
8. Metode yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosi untuk dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang diinginkan dapat diperoleh melalui....
- A. Bernyanyi dan Bermain Musik

- B. Bermain Peran
- C. Permainan Hand Puppet (Boneka Tangan)
- D. Bercerita

F. Rangkuman

Perkembangan sosial anak berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi” adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Perilaku sosial: Kerjasama, Persaingan, Kemurahan hati (berbagi), Simpati Ketergantungan, Sikap ramah, Sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan Meniru. Pola perilaku yang tidak sosial: Negativisme (perlawanan), Agresi (tindakan permusuhan), Pertengkaran Mengejek dan menggertak, Perilaku yang sok kuasa, Prasangka Antagonisme jenis kelamin.

Tahapan Perkembangan Sosial Anak TK:

Ciri Umum Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 tahun adalah: (1) Menjadi lebih sadar akan diri sendiri. (2) Mengembangkan perasaan rendah hati. (3) Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual. (4) Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan, (5) Memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga. (6) Menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri. (7) Bermain paralel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerjasama. (8) Memiliki teman bermain khayalan

Ciri umum perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah:

1. Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin.
2. Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek.
3. Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat.
4. Dapat berbagi dan mengambil giliran.
5. Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di TK.
6. Ingin menjadi yang nomor satu.
7. Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya

Metode Pengembangan Sosial Anak TK dapat melalui Pengelompokan Anak, Modeling dan Imitating, Belajar Berbagi

Lima tingkatan dalam bermain sosial, yaitu bermain *solitaire*, bermain sebagai penonton atau pengamat, bermain parallel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Emosi merupakan bentuk komunikasi yang dipergunakan anak untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan atau keinginannya kepada orang lain.

Pada anak usia 4-5 tahun, ciri umum yang mulai berkembang adalah (1) Dapat memaklumi beberapa frustrasi, (2) Mulai mengembangkan pengendalian diri, (3) Menghargai kejutan dan peristiwa tertentu, (4) Mulai menunjukkan selera humor, (5) Mulai mengungkapkan tentang kasih sayang secara terang-terangan, (6) Takut akan gelap, merasa diabaikan, atau pada situasi yang belum dikenal.

Sedangkan pada anak usia 5-6 tahun, ciri umum yang mulai berkembang adalah: (1) Lebih sering bermain dengan teman sebaya, (2) Bergantung pada orang tua untuk perluasan dari minat dan bakat, (3) Masih dipengaruhi oleh pendapat dari teman sebaya, (4) Sering bermain dengan teman lawan jenis, (5) Membutuhkan nasehat-nasehat dari guru dalam banyak hal, (6) Mulai dapat berbagi, (7) Mulai ingin untuk mempersilakan orang lain, (8) Menjadi lebih mandiri di tempat bermain, (9) Memiliki format yang lebih kronis dalam hal persahabatan, dan (10) Mulai membentuk kelompok teman sebaya.

Metode Pengembangan Emosional Anak TK melalui Bernyanyi dan Bermain Musik, Bermain Peran, Permainan *Hand Puppet* (Boneka Tangan), Latihan Relaksasi dan Meditasi dengan Musik, dan Bercerita

Implementasi metode, baik metode pengembangan sosial maupun pengembangan emosional di TK, dapat dilakukan melalui:

Kegiatan Rutin, seperti berbaris, mengucapkan salam, berdoa, kegiatan belajar, istirahat/main. *Kegiatan spontan* dilakukan secara spontan saat itu juga.

Kegiatan teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan yang baik kepada anak.

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru dalam kegiatan pembelajaran (RKM, RKH).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban materi pokok 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi pokok 5.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul berikutnya. Bagus! Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi pokok 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

H. Kunci Jawaban

NO	JAWABAN
1.	A
2.	A
3.	D
4.	D
5.	A

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D !

1. Di bawah ini tidak termasuk ruang lingkup agama
 - A. sistem credo
 - B. sistem moral
 - C. sistem ritual
 - D. sistem nilai
2. Hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pengembangan nilai keagamaan pada anak TK adalah....
 - A. perkembangan psikis, usia, dan kemampuan anak
 - B. usia, kemampuan kognitif, dan perkembangan afektif anak
 - C. usia, kemauan, dan kemampuan anak
 - D. kondisi sosial emosional, kemauan, dan Kemampuan anak
3. Setiap agama memiliki dua ajaran dasar, yaitu ajaran yang berhubungan dengan...
 - A. bagaimana meyakini dan bagaimana cara menjalankan
 - B. apa yang harus diyakini dan apa yang harus dikerjakan
 - C. siapa yang harus diimani dan bagaimana cara mengimani
 - D. bagaimana cara beribadat dan di mana tempat terbaik untuk melakukannya
4. Penanaman nilai keagamaan kepada anak kurang tepat apabila dilakukan dalam bentuk...
 - A. ajuran
 - B. latihan
 - C. pembiasaan
 - D. perintah
5. Pada awalnya anak menggambarkan Tuhan dalam wujud...
 - A. kongkrit dan manusiawi
 - B. kdan menakutkan
 - C. abstrak dan manusiawi
 - D. abstrak dan menakutkan
6. Tujuan penanaman nilai agama Islam kepada anak TK adalah agar anak...

- A. beriman dan bertakwa kepada Tuhan
 - B. memiliki dasar-dasar keimanan dan ketakwaan
 - C. terbiasa melakukan ibadah
 - D. taat menjalankan perintah agama
7. Hakikat belajar anak Taman Kanak-kanak pada nilai-nilai keagamaan, seharusnya berorientasi pada fungsi pendidikan di Taman Kanak-kanak itu sendiri, yaitu sebagai fungsi....
- A. adaptasi, pengembangan, dan fungsi bermain
 - B. asosiasi, pengembangan, dan fungsi bermain
 - C. refleksi, pengembangan, dan fungsi bermain
 - D. imitasi, pengembangan, dan fungsi bermain
8. Sifat Unreflective, artinya pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Hal ini disebabkan karena anak....
- A. tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam
 - B. melakukan kegiatan ibadah dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan.
 - C. melakukan kegiatan ibadah atas dasar peniruan
 - D. melakukan kegiatan ibadah jika diperintah
9. Sifat pemahaman anak usia TK dalam mempelajari nilai-nilai agama masih bersifat egocentris, artinya....
- A. belum mampu bersikap dan bertindak konsisten dan lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
 - B. belajar dari apa yang mereka dengar dan lihat, kemudian menirukannya
 - C. belum mampu berpikir tentang Tuhan dan peribadatan
 - D. belum mampu meyakini Tuhan dan melakukan ibadah kepadaNya
10. Di bawah ini tidak termasuk prinsip dasar dalam menyampaikan materi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak Taman Kanak-kanak
- A. penekanan pada aktivitas anak sehari-hari
 - B. keteladanan dari lingkungan dan orang tua/ke keluarga
 - C. kesesuaian dengan kurikulum spiral
 - D. anjuran, perintah, dan larangan

11. Di bawah ini adalah bentuk Kegiatan pengembangan nilai agama yang dilakukan melalui kegiatan rutin
- A. berdo'a, memelihara kebersihan, dan keteraturan
 - B. berdo'a, Membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi
 - C. berdo'a, Antri, dan gemar menolong
 - D. berdo'a, Sabar, memberi atau mengucapkan salam
12. Dalam proses pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama bagi anak usia Taman Kanak-kanak, muatan materi pembelajarannya harus bersifat aplikatif, artinya:
- A. materi dan materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias.
 - B. materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak, serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya
 - C. materi dan materi yang dipilih diupayakan menyenangkan dan dapat dipraktekan sesuai dengan karakter masing-masing anak
 - D. materi yang disajikan memuat kebutuhan anak sehari-har
13. Istilah moral, berhubungan dengan....
- A. kualitas pertimbangan baik dan buruk
 - B. ukuran baik dan buruk
 - C. kondisi baik dan buruk
 - D. Hakikat baik dan buruk
14. Hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam:
- A. mematuhi maupun menjalankan aturan
 - B. menjalankan tugas-tugas kehidupan
 - C. menyesuaikan diri dengan lingkungan
 - D. melaksnakan kebiasaan dan adat istiadat
15. Penanaman moral terhadap anak TK dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya....
- A. Personal, multikultural, dan sosial
 - B. Personal, sosial, dan persuasif

- C. Personal, multicultural,, dan keteladanan
 - D. Personal, keteladanan, dan persuasif
16. Perkembangan moral pada anak Taman Kanak-kanak dapat dilihat dari...
- A. Cara berpakaian
 - B. Cara berbicara
 - C. Cara bekerja
 - D. Cara berhubungan dengan orang lain
17. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah....
- A. keterampilan kognitif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk mengingat pengalaman-pengalaman lama dihubungkan dengan pengetahuan baru
 - B. keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya
 - C. keterampilan motorik anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk melakukan gerakan motorik kasar dan halus terkait dengan pengalaman-pengalaman
 - D. keterampilan psikomotorik anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk mensimulasikan pengetahuan baru dalam bentuk gerakan-gerakan
18. Ada 4 (empat) area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan anak usia prasekolah, yaitu perkembangan....
- A. fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa
 - B. fisik, motorik, sosial, dan emosional
 - C. kognitif, fisik, motorik, dan bahasa
 - D. moral, sosial, bahasa, dan fisik
19. Salahsatu tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan nilai moral dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin adalah agar dikemudian hari anak memiliki sikap yang sesuai dengan....
- A. tata tertib yang diberlakukan oleh masyarakat
 - B. peraturan yang telah disepakati oleh Masyarakat
 - C. norma-norma yang dianut oleh Masyarakat
 - D. nilai-nilai yang harus diterapkan oleh masyarakat

20. Jika pada suatu saat anda melihat seorang anak sedang memukul-mukul temannya, maka langkah yang akan anda lakukan adalah...
- A. Menasihati kedua anak tersebut agar hidup rukun dan damai.
 - B. Memberikan nasihat kepada anak yang memukul tadi dan menyuruhnya untuk segera meminta ma'af terhadap temannya yang dipukuli
 - C. Memisahkan mereka dan menanyakan penyebab peristiwa pemukulan itu terjadi.
 - D. Memisahkan mereka dan memberikan pengarahan agar kejadian serupa tidak terulang kembali
21. Hal yang paling utama dalam mengembangkan moral kepada anak agar berperilaku baik adalah melalui...
- A. ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik
 - B. ajakan dan keteladanan
 - C. ajakan dan anjuran
 - D. ajakan dan penghargaan
22. Di bawah ini termasuk sikap moral....
- A. kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
 - B. kemampuan, kemauan dan kebiasaan, pengendalian diri, dan pengetahuan diri
 - C. kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri
 - D. kata hati, rasa percaya diri, kemampuan, kemauan dan kebiasaan, kesadaran moral, dan pengetahuan nilai moral
23. Materi pembelajaran di TK diuraikan berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam...
- A. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014
 - B. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014
 - C. Permendikbud Nomor 147 Tahun 2014
 - D. Permendikbud Nomor 136 Tahun 2014
24. Perkembangan sosial anak berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan....
- A. tuntutan sosial.

- B. hakikat sosial
 - C. perilaku sosial
 - D. karakter sosial
25. Sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan Meniru, termasuk dalam pola perilaku....
- A. anti sosial
 - B. sosial
 - C. prososial
 - D. kontrasosial
26. Contoh perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun antara lain....
- A. memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga
 - B. menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri
 - C. dapat berbagi dan mengambil giliran
 - D. bermain paralel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerjasama
27. Sebagai praktisi, anak harus dibekali sejumlah kemampuan sesuai kebutuhannya....
- A. SAAT ini
 - B. di masa depan.
 - C. di masa lalu
 - D. waktu tertentu
28. Kebahagiaan, marah, takut, cemas, dan respon emosi lainnya merupakan perbuatan yang dilakukan anak-anak akibat....
- A. kepuasan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu
 - B. kebiasaan yang dialaminya
 - C. tidak ada pengaruh lingkungan
 - D. potensi yang terpendam
29. Perkembangan emosi bisa terjadi atau timbul kapan saja karena emosi dipengaruhi iklim....
- A. fisik
 - B. psikologis

- C. biologis
 - D. sosiologis
30. Mulai dapat berbagi, merupakan salah satu ciri perkembangan emosional anak usia....
- A. 4 tahun
 - B. 4-5 tahun
 - C. 5 tahun
 - D. 5-6 tahun
31. Metode yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosi untuk dapat menimbulkan rasa kesatuan dan persatuan, rasa kebangsaan, rasa keagamaan, rasa kagum, rasa gembira, dapat diperoleh melalui....
- A. Bernyanyi dan Bermain Musik
 - B. Bermain Peran
 - C. Permainan Hand Puppet (Boneka Tangan)
 - D. Bercerita
32. Metode yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosi untuk dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang dia inginkan dapat diperoleh melalui....
- A. Bernyanyi dan Bermain Musik
 - B. Bermain Peran
 - C. Permainan Hand Puppet (Boneka Tangan)
 - D. Bercerita
33. Berbaris, mengucapkan salam, istirahat, kegiatan bermain merupakan....
- A. Kegiatan rutin
 - B. Kegiatan spontan
 - C. Kegiatan teladan
 - D. Kegiatan terprogram
34. Metode perkembangan sosial yang mengimplementasikan kegiatan yang dibuat secara mendadak disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu, disebut....
- A. Kegiatan rutin
 - B. Kegiatan spontan
 - C. Kegiatan teladan

- D. Kegiatan terprogram
35. Metode perkembangan emosional yang mengimplementasikan kegiatan yang dibuat secara terencana yang menjadi agenda dan dirancang dalam silabus guru, disebut....
- A. Kegiatan rutin
 - B. Kegiatan spontan
 - C. Kegiatan teladan
 - D. Kegiatan terprogram
36. Gagasan tentang perlunya mengembangkan berbagai pola perilaku tertentu pada anak TK melalui kegiatan penjadwalan yang terus menerus karena keadaan anak TK masih dalam kondisi sebagai berikut, kecuali....
- A. Masih labil
 - B. Masih sering lupa
 - C. Kemampuan kognitifnya dalam menerima nilai masih rendah
 - D. Masih selalu ingin mandiri
37. Agar guru dapat mengoptimalkan kegiatan spontan anak sehingga menjadi sebuah kegiatan yang bermakna maka guru harus mempunyai sikap....
- A. Apriori
 - B. Kepekaan
 - C. Sosial
 - D. Emosional

PENUTUP

Modul yang mengkaji “Komunikasi Efektif di TK” merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sepuluh modul lainnya dalam Diklat Pasca Uji Kompetensi Guru (UKG) Taman Kanak-Kanak. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi komunikasi guru dengan peserta didik, komunikasi guru dengan orang tua, merancang kegiatan pengembangan nilai agama dan moral dan merancang kegiatan pengembangan sosial emosional di TK sangat penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di TK, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan anak usia dini, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermanfaatan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh para guru. Disamping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru taman kanak-kanak, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvonco Johnson, Ph.D., *Practical Communication Skill (system komunikasi model umum dan HORENSO untuk sukses dalam bisnis, organisasi, dan kehidupan)*, TT. Alex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta, 2014
- Balitbang Depdiknas. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini Percontohan*, Jakarta
- BPSDMPK dan PMP Kemdikbud. (2015). *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 PAUD di TK*. Kemendikbud: Jakarta.
- Broadhead, (2010) *Personal, Social and Emotional Development*, Continuum International Publishing Group New York, NY 10038
- Deddy Mulyana, MA, Ph.D, (2005) *Ilmu Kimunikasi (suatu Pengantar)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. Bantam Book, New York.Jeferson City. Retrieved 18 March 2010
- Hardjana, A. M. (2003), *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Jakarta. Kanisius.
- Hendriati, Agustini. (2000). *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Makalah.
- Hidayat O.S. (2004). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Modul UT. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemdiknas. (2010). *Pedoman Pengembangan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Tahun 2010*. Direktorat TK dan SD. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Panduan Pendidik PAUD Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 4-5 Tahun*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Pedoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Direktorat Pembinaan Pendidikan anak usia Dini, Dirjen PAUDNI, Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Panduan Pendidik PAUD Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Materi Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru TK Tahun 2015, BPSPDMP, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Jakarta: Kemdikbud.

Kurnia, Yaya, Karim, H.M.A, (2000). *Metode Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, dan Afeksi*. Bandung : P3GT Depdiknas.

Liliwen, A. (1991), *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung. PT Citra. Aditya Bakti.

Lestari G, *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 2003

Lestari dan Maliki.. (2006). *Komunikasi Efektif*, Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III. Jakarta: *Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia*

Lickona, T. 1992. *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. New York. USA.

Megawangi, R.(2011), *Pendidikan Holistik*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta.

Megawangi, Ratna. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah; Pengalaman Sekolah Karakter*. Makalah. IHF, JKT .

Megawangi, Ratna. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah; Pengalaman Sekolah Karakter*. Makalah. IHF, JKT.

Moeslichatoen (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta

Montessori, M. (1966). *The Secret of Childhood*. New York, NY: Ballantine Books.

Muniningrum, Ratnawati. (2012). *Pengembangan Sosial Emosional*, Bandung: PPPPTK TK dan PLB, Depdikbud.

Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan*, JP Books : Surabaya, 2010

Papalia, Diane E, Etc. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
Blog Bunda Cantik, Inspiratif dan Smart (2011) *Fase Anak Emas*, Blog Bunda Cantik, Inspiratif dan Smart

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013 Tentang Pengembangan anak usia dini holistik-integratif

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Onong U Effendy, (2001) *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional

Sujiono, Nurani, Yuliani, Dr., M, Pd (2011), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Wantah, M.J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Wardaya. (2012). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral*, Bandung: PPPPTK TK dan PLB, Depdikbud.

Wursanto, Ig. Drs. (1994), *Etika Komunikasi Kantor*. Jogjakarta. Kanisius

Sumber Lainnya:

American, Federation of Teachers <http://www.readingrockets.org/article/building-parent-teacher-relationships>

Anonym, <http://www.komunikasipraktis.com/2014/09/teknik-dasar-komunikasi-efektif.html>, diunduh pada tanggal 22 Oktober 2015, pukul 11.25

Anonim, <http://edukasi.kompasiana.com/2014/04/29/pentingnya-menjalin-komunikasi-orang-tua-dan-guru-dalam-membangun-karakter-anak-650229.html>

Cahyalaili, blogspot.co.id/2011/05/hubungan-guru-dan-orangtua-dalam-proses.html, diunduh pada tanggal 5 oktober 2015

Dewi, <http://siskadewi71.blogspot.com/2012/12/kolaborasi-guru-dan-orangtua-di-paud.html>

Elham Cahyantoro, <http://mbenxxcaem.blogspot.com/2011/09/manajemen-hubungan-masyarakat-taman.html>

Irwan's Blog, <http://irwanozi.blogspot.com/2013/04/makalah-tentang-bentuk-bentuk.html> 12345

Simson, [Hhttp://simsondundu01.blogspot.com/2014/03/pentingnya-komunikasi-yang-efektif-di.html](http://simsondundu01.blogspot.com/2014/03/pentingnya-komunikasi-yang-efektif-di.html)

<http://paud-tk-masyitoh.blogspot.com/2013/12/komunikasi-efektif-pada-anak-usia-dini.html>.

<http://www.cintabunda.com>.)

<http://www.cintabunda.com/boneka-jari>

<http://media.zenfs.com/televisi-di-kamar-anak.jpg>)

<http://elpramwidya.wordpress.com/2009/06/03/instrumen-penilaian>).

<http://permainan+kooperatif+anak&s=images&as>)

<http://kecerdasan-emosional>

GLOSARIUM

Inventaris	: Administrasi daftar yang memuat semua barang milik kantor (sekolah, perusahaan, kapal, dsb) yg dipakai dalam melaksanakan tugas
Koding	: Pemberian kode
SIMBADA	: Sistem Informasi Manajemen Barang Daerah
Stakeholder	: Pemangku kepentingan.
PKG	: Pusat Kegiatan Gugus
Software	: Perangkat lunak
Hardware	: Perangkat keras
Encyclopedi	: Sumber
Indoor	: di dalam
Outdoor	: di dalam
Area	: lingkungan, tempat
Flora	: Lingkungan alam tumbuh-tumbuhan
Fauna	: Lingkungan alam hewani
Sentra	: Pusat kegiatan
RPPH	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
RPPM	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan
PROSEM	: Program Semester